KEMIREN

Potret Budaya Adat Osing

Oleh:

Ratna Wijayanti Daniar Paramita

Noviansyah Rizal

Muchamad Taufiq

Azyan

Kemiren: Potret Budaya Adat Osing
Cetakan Pertama, Agustus 2017
ISBN: 978-602-61946-8-8
xii + 96 hlm, 14,5 x 20,5 cm

Penulis:
Ratna Wijayanti Daniar Paramita
Noviansyah Rizal
Muchamad Taufiq

Editor: **Noviansyah**
Desain Sampul & Tata Letak Isi: **Tim Kreatif Azyan**
Copyright Foto Cover: **Aik**

Diterbitkan oleh:
AZYAN MITRA MEDIA
Jl. Imogiri Timur Km.10
Brajan Rt.06 Wonokromo Pleret Bantul. DIY
Hp. 085641522841
email: azyanpublishing@gmail.com

Bekerjasama dengan:
STIE WIDYA GAMA LUMAJANG
Jl. Gatot Subroto No. 4, Karangsari, kec. Sukodono,
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.
Telp. (0334) 881924

Buku Ajar ini Merupakan Luaran Hibah Produk Terapan 2017
Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat JenderalPenguatan Riset dan Pengembangan
Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2017
Nomor: 120/SP2H/LT/DRPM/IV/2017 Tanggal 3 April 2017

"…kapan orang bersepeda dengan keluarga menonton gandrung dengan gratis hanya beli kopi dan jajan, konsep saya seperti itu.."

(Samsul: Pelaku Budaya Kemiren)

UCAPAN TERIMAKASIH

Buku ini adalah Luaran Hibah Produk Terapan tahun 2017, sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2017 nomor: 120/SP2H/LT/DRPM/IV/2017 tanggal 3 April 2017.

Buku ini ditujukan untuk seluruh masyarakat pecinta seni dan budaya, untuk seluruh mahasiswaku dan rekan-rekan sesama dosen.

Ucapan terimaksih secara khusus untuk Mas Samsul, pelaku budaya dari Desa Kemiren.Dia tidak sekedar penari, tapi naluri seni telah mengalir pada darahnya dan dia dengan jiwa seninya telah membawa anak-anak desa Kemiren untuk selalu mencintai seni.Tidak lupa ucapan terimakasih juga untuk Bu Temuk (sang maestro gandrung), Pak Senari (dengan kendangnya) dan teman-teman Aliansi Masyarakat Adat Nusantara di Banyuwangi.Buku ini tentunya tidak akan terbit tanpa kontribusi dan partisipasi yang sangat berarti, pada setiap kedatangan kami di desa Kemiren.

Terimakasih juga kepada Bapak Drs. Hartono, MM selaku Ketua STIE Widya Gama Lumajang yang berkenan menyematkan prakata pada buku ini.

Peneliti

KATA PENGANTAR

Memasuki Desa Kemiren memang memberikan nuansa yang berbeda pada kami.Bukan pada tatanan infrastruktur desa melainkan pada rumah-rumah yang ada di kanan kiri jalan yang kami lewati.Rumah khas masyarakat Osing yang terbuat dari papan kayu dengan hiasan kepala burung Burouq di pintu.Sungai yang mengalir dari 27 titik mata air yang ada di desa ini tentu saja memberikan kedamaian tersendiri melengkapi udara sejuk yang kami rasakan.

Desa Kemiren telah ditetapkan sebagai desa wisata dan Desa Osing yang sekaligus dijadikan desa cagar budaya untuk melestarikan suku osing.Desa yang merupakan area wisata budaya yang terletak di tengah desa itu menegaskan bahwa desa ini berwajah Osing dan diproyeksikan sebagai cagar budaya Osing. Banyak keistimewaan yang ditawakan oleh desa ini, salah satunya adalah penggunaan bahasa Osing sebagai bahasa ibu mereka.

Tujuan penelitian kami memang untuk mengetahui potret partisipasi perusahaan lokal terhadap pelestarian budaya adat Osing.Namun Kemiren telah memikat kami, menjadikan daya tarik tersendiri bagi kami untuk membuat buku ini sebagai luaran

penelitian. Kami tentu tidak hanya menguraikan tentang CSR, tapi kami akan tuliskan bagaimana masyarakat Desa Kemiren berupaya selalu menegakkan nilai-nilai budaya leluhur, menjalankan setiap upacara ritual adat dan menyempurnakan setiap tradisi yang ada. Tanpa pamrih dengan dalih nilai-nilai modern ataupun dalih dengan segala keterbatasan pendanaan.

Generasi muda desa Kemiren adalah generasi muda yang peduli sangat peduli dengan nilai-nilai budaya dan adat yang harus mereka junjung tinggi.Mereka berkiprah melalui sanggar-sanggar kesenian yang ada, melaui pementasan kesenian dan melalui keterlibatan pada Banyuwangi festival. Harapan kami melalui buku ini, generasi muda ini akan selalu menjadi generasi yang peduli terhadap budaya. Mari kita bantu mereka menjadi pelestari budaya, dengan bantuan apapun yang bisa kita berikan. Mereka seninam, mereka pelaku budaya, mereka pewaris budaya, mereka penerus nilai-nilai budaya adat, mereka anak-anak bangsa.

Tentu saja, buku ini akan sangat memerlukan penyempurnaan dalam segala hal, baik kualitas isi, konten budaya ataupun pemaknaan pada nilai budaya itu sendiri. Kritik dan saran positif semoga akan menjadi penyempurnaan pada penerbitan berikutnya. *Insha Allah.*

Peneliti

PRAKATA KETUA STIE WIDYA GAMA LUMAJANG

Assalamualaikum Wr. Wb

Buku ini adalah sebagai wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang telah dilakukan oleh dosen. Sebagai seorang pendidik di kalangan intelektual tentunya dosen sangat dituntut untuk selalu melakukan penelitian dan menghasilkan tulisan-tulisan.

Buku POTRET BUDATA ADAT OSING ini disampaikan sebagai luaran hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Banyuwangi. Buku ini tidak hanya berisi tentang budaya adat Osing tetapi juga memberikan sebuah model *Corporate Social Responsibility* budaya yang nantinya dapat diimplementasikan sebagai penyaluran model CSR di Banyuwangi.

Saya sampaikan selamat kepada tim peneliti dan penulis buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan

memberikan semangat bagi dosen lain untuk terus meneliti dan meneliti, menulis dan menulis.

Sekali lagi selamat atas terbitnya buku ajar hibah penelitian ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Drs. Hartono, MM

DAFTAR ISI

Contents

UCAPAN TERIMAKASIH iv
KATA PENGANTAR v
PRAKATAi
KETUA STIE WIDYA GAMA LUMAJANG vii
DAFTAR ISI ix
1. Pendahuluan 1
   A. Latar Belakang Penelitian 1
   B. Permasalahan Penelitian 5
   C. Tujuan Penelitian 5
   D. Urgensi (Keutamaan) Penelitian 6
2. Nilai Budaya Adat 7
   A. Pengertian Nilai Budaya Adat 7
   B. Pelestarian Nilai Budaya Adat 10
   C. Budaya Adat Suku Osing 11
   D. Partisipasi Nyata Masyarakat 13
3. Pendekatan Etnometodologi 15
   A. Pengertian Etnometodologi 15
   B. Teknik Analisis Data 19

4. Potret Pelestarian Budaya 21
A. Pengembangan Budaya Melalui Pelaksanaan Upacara Adat Desa Kemiren 21
B. Potret Pelaku Budaya dan Upaya Pelestarian Budaya Melalui Pengembangan Sanggar Kesenian 29
5. Kesimpulan 50
A. Kesimpulan 50
B. Keterbatasan 51

DAFTAR PUSTAKA 53
KEMIREN POTRET BUDAYA ADAT OSING 55
- Pelaku Budaya Desa Kemiren 56
- Pagi di Kemiren 68
- Dewan Kesenian Blambangan 75
- Ritual Adat Seblang Lulian 79

BIODATA PENULIS 88

"Seni tetap seni.Ritual dan tradisi juga berbeda. Ritual adat adalah sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan, kalau agama ada sholat, ada gereja, ritual ada mantra-mantra, semua ditujukan untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta."

(Hasnan Singodimayan: Tokoh Budayawan Osing)

1
Pendahuluan

A. Latar Belakang Penelitian

"Suku Osing", penyebutan tersebut tidak asing bagi sebagian banyak orang, meskipun mungkin pada sebagian yang lain tidak mengetahui dimana lokasi atau tempat suku tersebut. Suku Osingmerupakan penduduk asli yang menempati beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi bagian tengah dan utara. Terutama di Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi, Sempu, Gelagah,Singojuruh, Giri, Kalipuro dan Songgon. Suku Osing atau lebih dikenal dengan Wong Osing memiliki bahasa sendiri yakni bahasa Osing yang merupakan turunan langsung dari bahasa jawa kuno tapi bukan merupakan bahasa jawa karena dialegnya yang berbeda.

Keberadaan suku Osing inipun menjadi sesuatu yang unik. Hampir sama dengan dengan keberadaan suku Tengger, suku Osing berada diantara penduduk dengan suku Jawa dan suku Madura. Sehingga pada lokasi-lokasi tertentu di Kabupaten Banyuwangi kita tidak akan mendapati dialeg masyarakatnya

dengan menggunakan bahasa Osing, namun tetap menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Madura sebagaimana pada kebanyakan masyarakat pada kabupaten-kabupaten di Jawa Timur.

Kesenian Suku Osing sangat unik dan banyak mengandung unsur mistik seperti kesenian Suku Bali dan Suku Tengger. Salah satu kesenian khas Banyuwangi adalah Gandrung yaitu tarian khas untuk menyambut para tamu. Tarian ini telah dijadikan maskot pariwisata Banyuwangi. Ada juga Patrol, tari Seblang, Damarwulan, Angklung, Tari Barong, Kuntulan, Kendang Kempul, Janger, Jaranan, Jaran Kincak, Angklung Caruk dan Jedor.Selain kesenian tari terdapat juga upacara tradisi adat yang dilaksanakan setiap tahun, seperti tradisi petik laut, metik (padi dan kopi), Rebo Wekasan, Kebo-keboan, Ruwatan, Tumplek Punjen, Gredoan, Endog-endogan dan tradisi lainnya.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyadari potensi budaya Suku Osing yang cukup besar dan unik, sehingga pemerintah menetapkan Desa Kemiren di Kecamatan Glagah sebagai desa adat yang dikembangkan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Suku Osing. Di desa ini terdapat perkampungan asli warga Suku Osing dan di desa ini mereka masih mempertahankan tradisi dan nilai nilai leluhurnya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang dari dinas pariwisata:*" Jadi kenapa Kemiren yang menjadi desa wisata, itu karena di Kemiren yang masih kuat memegang teguh ritual. Apakah di desa lain tdk ada? Ada. Di Olehsari juga ada, tetapi tidak semua warga, begitu juga juga di Glagah dan yg lain. Kalau di Kemiren masih sangat kuat sekali."*

Desa Kemiren merupakan tujuan wisata yang cukup diminati di kalangan masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya. Ajang pelestarian budaya adat baik berupa pagelaran yang diadakan rutin ataupun yang diselenggarakan untuk penyambutan tamu dan pelaksanaan *calender of event* tentunya membutuhkan banyak dana. Selama ini untuk pagelaran seni tertentu, di desa Kemiren misalnya, masyarakat melaksanakan dengan *muphu* (iuran). Dana tersebut diperoleh dari sumbangan sukarela masyarakat. Masyarakat merasa harus melaksanakan pagelaran seni atau tradisi tersebut karena sudah merupakan tradisi turun temurun, sehingga masyarakat pun tidak keberatan untuk mengeluaran dana untuk membiayai kegiatan tersebut.

Namun tentunya pelestarian budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab individu atau masyarakat setempat yang melaksanakan, tetapi menjadi tanggung jawab bersama, masyarakat dan pemerintah daerah. Masyarakat dalam hal ini bisa merupakan individu ataupun perusahaan. Partisipasi masyarakat secara individu dalam pelestarian budaya bisa berupa keikutsertaan secara langsung sebagai pemeran dalam pelaksanaan tradisi, memberikan sumbangan berupa dana atau memberikan partisipasi dalam bentuk lain (penyediaan lokasi, pakaian atau perlengkapan lain).

Sedangkan partisipasi perusahaan dalam pelestarian budaya adalah partisipasi dalam bentuk dana yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tuntutan penerapan konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan tuntutan terhadap perusahaan dalam upaya mengimplementasikan tanggung jawab sosial merupakan aspek penting.Perusahaan tidak lagi semata-mata berkiprah hanya untuk mencari keuntungan, tetapi

disisi yang lain, mewajibkan perusahaan untuk menyisihkan bagian tertentu dari keuntungan perusahaan untuk aktivitas CSR.

Dalam penerapan CSR, perusahaan diharapkan memiliki filosofi bisnis bahwa perusahaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekitar.Begitu juga sebaliknya, masyarakat sekitar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pihak perusahaan.Sehingga keduanya perlu mewujudkan keharmonisan dan keselarasan hubungan yang saling menguntungkan.Salah satu indikasi keberhasilan suatu perusahaan salah satunya adalah ditentukan oleh adanya perhatian terhadap lingkungan sosial sekitar.Artinya, sukses komersial perusahaan juga dilihat dari bagaimana perusahaan mengelola tanggungjawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Namun demikian pengeloaan CSR harus ditangani dengan sungguh-sungguh dan profesional, karena tidak sedikit perusahaan yang mengalami konflik berkepanjangan dengan masyarakat sekitar.

Masyarakat sekitar tentunya beragam, mengingat Indonesia negara yang sangat kaya raya dalam segala hal mulai dari kekayaan alam, suku bangsa dan kekayaan budaya.Salah satu budaya yang dimiliki yakni kesenian dan budaya ritual adat. Salah satu bentuk kesenian adalah ritus-ritus.Penelitian ini untuk memahami partisipasi perusahaan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk pelestarian budaya ritual adat suku Osing di Banyuwangi yang memiliki keanekaragaman kesenian yang patut dilestarikan.

Penelitian ini merupakan penelitian etnometodologi untuk meneliti partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya adat suku Osing di Banyuwangi yang memiliki keanekaragaman

kesenian yang patut dilestarikan. Suku Osing berbeda dengan suku lain yang ada di Jawa Timur, perbedaan ini memungkinkan melahirkan bentuk potensi yang berbeda pula sehingga perlu memperoleh perhatian khusus dari pemerintah daerah.

B. Permasalahan Penelitian

Permasalahan penelitian ini terkait dengan pertanyaan penelitian yang nantinya akan dicari jawabannya dalam pelaksanaan penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat partisipasi nyata masyarakat di dalam pelestarian budaya adat Suku Osing di Desa Kemiren?
2. Bagaimana bentuk model CSR Budaya yang dapat dikembangkan untuk pelestarian budaya adat Suku Osing di Desa Kemiren?

Permasalahan penelitian ini meliputi partisipasi nyata masyarakat dalam pelestarian budaya adat suku Osing melalui pelaksanaan ritual/ upacara adat dan melalui pelaksanaan pengembangan kesenian.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh model pengembangan *Corporate Social Responsibility (CSR)* budaya yang nantinya akan dapat digunakan oleh perusahaan lokal sebagai wujud partisipasi pelestarian budaya adat Suku Osing. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi nyata masyarakat di dalam pelestarian budaya adat Suku Osing. Masyarakat dalam hal ini adalah pelaku budaya dan pemilik sanggar serta *steakholder* dan pemerintah.

Melalui tujuan penelitian ini nanti akanterjawab partisipasi nyata masyarakat dalam pelestarian budaya adat Suku Osing melalui pelaksanaan ritual/ upacara adat dan melalui pelaksanaan pengembangan kesenian.

D. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Urgensi dalam penelitian ini adalah bahwa budaya adat di Banyuwangi yang beraneka ragam dan menjadi tradisi budaya yang terus dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren membutuhkan biaya yang tidak sedikit agar budaya adat tersebut dapat terus dilestarikan, untuk itu diperlukan partisipasi nyata dari masyarakat dalam upaya pelestarian budaya adat Suku Osing di Desa Kemiren.

Pelestarian budaya adat Suku Osing di Desa Kemiren ini terdiri dari pelaksanaan ritual/ upacara adat dan pengembangan kesenian yang dilakukan oleh pelaku budaya dan masyarakat yang ada di Desa Kemiren.Perusahaan lokal harus bisa memberikan partisipasi nyata dalam bentuk CSR budaya untuk melestarikan budaya adat Suku Osing.

2

Nilai Budaya Adat

A. Pengertian Nilai Budaya Adat

Kebudayaan adalah keseluruhan bentuk yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Kebudayaan menjadi sesuatu yang melekat dalam diri manusia, menjadi hal yang terus menerus dilakukan hingga keberadaannya utuh tidak terpisahkan dengan kehidupan keseharian manusia.

Sedangkan budaya diartikan dengan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan *(believe),* simbol-simbol dan karateristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan prilaku dan tangggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Wikipedia Indonesia: 2015). Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya, yaitu: (1) Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan secara kasat mata, (2) Sikap, tindak laku, serak gerik yang muncul akibat slogan tersebut dan (3) Kepercayaan yang tertanam yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berprilaku (tidak terlihat).

Nilai-nilai budaya tersebut tentunya dapat berubah, bergeser dan punah yang disebabkan oleh perubahan peradaban dan tatananan dalam masyarakat.Sehingga harus ada upaya yang dilakukan oleh masyarakat agar nilai-nilai budaya tetap bisa dipertahankan.Dalam melestarikan nilai-nilai budaya banyak sekali langkah-langkah yang diambil masyarakat agar budaya itu tidak punah. Salah satunya dengan cara pemberdayaan masyarakat dan pengenalan terhadap peninggalan sejarah dan budaya melalui pengenalan budaya, latihan-latihan tari, mengadakan pagelaran, upacara dan festival-festival budaya.

Nilai budaya adat di dalam sebuah masyarakat dapat berupa ritual dan tradisi.Ritual merupakan upacara adat yang dilaksanakan sesuai dengan aturan atau unsur-unsur yang yang harus ditaati dalam upacara adat tersebut.Menurut Koentjaraningrat (1980) upacara adat yang dilakukan memiliki berbagai unsur: (1) Tempat berlangsungnya ritual, yaitu tempat yang di gunakan untuk melangsungkan suatu upacara adat biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sakral/suci,

tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat tersebut. (2) Saat berlangsungnya ritual, yaitu saat-saat tertentu yang melangsungkan ritual. Waktu pelaksanaan ritual biasanya telah ditetapkan dan berlangsung secara rutin. (3) Benda-benda atau alat ritual, yaitu benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adat adalah sesuatu yang harus ada semacam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam sebuah upacara adat (4) Orang-orang yang terlibat didalamnya Orang-orang yang telibat dalam upacara adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalanya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat (Koentjaraningrat 1980:241).

Sedangkan tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang berkembang dalam masyarakat, merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Dibandingkan dengan rital, tradisi lebih mudah untuk berubah atau punah. Hal ini sangat tergantung dengan bagaimana sebuah tradisi diwariskan atau disampaikan kepada generasi penerusnya, baik secara tertulis atau melalui tindakan.

Agar nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat dipertahankan, maka masyarakat selayaknya mampu memilih dan memberikan penilaian terhadap fungsi kebudayaan yang telah ada dan masyarakat harus berani menolak nilai-nilai yang tidak sesuai lagi atau nilai-nilai budaya yang cenderung merusak.

B. Pelestarian Nilai Budaya Adat

Pelestarian berasal dari kata dasar lestari yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, pengunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi pelestarian adalah sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.Pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi atapun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup.

Pelestarian budaya merupakan wujud adanya budaya, artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan.Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala sesuatu yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Prof. Dr. I Gede Pitana).Proses melestarikan nilai-nilai budaya

pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

Nilai-nilai budaya adat akan tetap ada dan berlaku di masyarakat ketika masyarakat senantiasa menjalankan rutinitas ritual tersebut, bersama-sama dengan masyarakat secara keseluruhan. Artinya ritual tidak hanya dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, tetapi dilakukan oleh seluruh masyarakat. Ketika ritual dalam sebuah masyarakat hanya dilaksakan oleh sebagian kecil masyarakat, hal ini menandakan mulai terjadinya pergeseran dari nilai-nilai ritual tersebut.Jika hal ini dibiarkan maka nilai-nilai budaya adat tersebut menjadi hilang dan pudar.

C. Budaya Adat Suku Osing

Nilai budaya yang terdapat pada Suku Osing adalah sangat menjunjung tinggi kegotongroyongan, kerja bakti bersama warga untuk menciptakan kebersamaan, arisan, silahturahmi atau saling berkunjung dan sumbang menyumbang. Desa Kemiren merupakan salah satu tujuan wisata yang cukup diminati di kalangan masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya. Berbagai macam kesenian masih bisa dijumpai seperti seni Barong, Kuntulan, Jaran Kincak (kuda menari), Mocopatan (membaca lontar kuno) serta Gandrung yang mayoritas penari gandrung terkenal berasal dari desa Kemiren.

Kemiren adalah nama desa di wilayah Glagah Kabupaten Banyuwangi. Di desa ini terdapat perkampungan asli warga Suku Osing.Di desa ini Suku Osing masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhurnya dengan kokoh.Hal ini terlihat jelas dengan rutinitas wajib yang dilakukan penduduk sekitar bila tengah

menggelar sebuah pesta ucapan syukur.Mulai dari pernikahan sampai sunatan anak lelakinya.

Keunikan lain dari Desa kemiren, mayoritas penduduk kemiren memiliki tempat tidur (Kasur dalam Bahasa jawa) dengan motif dan warna yang sama yaitu hitam dibagian atas dan bawah, merah di pada tepinya. Kasur ini akan dimiliki oleh pasangan pengantin dari orang tuanya. Hal ini memiliki filosofi tersendiri, warna merah yang berarti sebagai penolak balak dan hitam melambangkan kelanggengan dalam rumah tangga. Pada satu *moment* seluruh warga masyarakat Kemiren mengeluarkan kasur tersebut untuk di jemur disepanjang jalan Desa Kemiren. Tradisi ini dinamakan *mepe kasur*, menurut tetua adat setempat tradisi ini dilakukan karena sumber segala penyakit berasal dari tempat tidur. Hal ini dilakukan untuk mengusir segala macam penyakit. Tradisi tersebut merupakan satu rangkaian dari tradisi tumpeng sewu "ritual bersih desa" yang dilaksanakan pada bulan Dhulhijjah.

Crocogan, tikel/baresan, tikel balung dan serangan adalah jenis rumah adat Suku Osing, dimana ke empat macam rumah adat ini masih bisa di temui di Desa Kemiren. Bangunan-bangunan ini berusia hingga ratusan tahun. Bangunan ini dirancang tahan gempa, dengan struktur utama susunan 4 tiang saka (kayu) balok dengan sistem tanding tanpa paku*(Knokdown)* tetapi menggunakan paju *(pasak pipih)*. Setiap jenis atap memiliki makna dan keistimewaan yang berbeda. Perbedaan atap rumah adat Osing juga memiliki status sosial yang berbeda pula.

Selain ritual adat dan bangunan rumah yang memiliki ciri khusus, masyarakat desa Kemiren juga masih mempertahankan bahasa daerah yaitu Bahasa Osing. Bahasa ini akan kita jumpai

pada setiap percakapan antar warga, dengan dialeg yang juga khas, berbeda dengan daerah lain. KeistimewaanadatDesa Kemiren, masih menjaga tradisi-tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. BarongIder Bumi,Tumpeng Sewu, Arak-Arakan dan Seni Barong. Hidup berdampingan dengan jiwa gotong royong, tradisi musyawarah yang terus terjaga. Ditahun 2013 masyarakat Kemiren mencetuskan *event* Ngopi bersama dengan nama Ngopi Sepuluh Ewu.

D. Partisipasi Nyata Masyarakat

Partisipasi diartikan sebagai keterlibatan.Partisipasi nyata masyarakat adalah keterlibatan masyarakat secara langsung. Bentuk partisipasi yang nyata yaitu : partisipasi dalam bentuk dana, partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa peralatan, partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan sebuah kegiatan dan partisipasi keterampilan, yaitu keikutsertaan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.

Partisipasi dalam bentuk pemikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Partisispasi nyata masyarakat dalam pengembangan budaya adalah keterlibatan masyarakat di dalam melestarikan niai-nilai budaya adat. Keterlibatan masyarakat dalam hal ini merupakan keterlibatan sebagai pelaku budaya yaitu mereka yang terlibat

langsung dalam kegiatan upacara, ritual atau tradisi. Sedangkan keterlibatan lain adalah keterlibatan pemilik sanggar yang dalam hal ini mereka berperan dalam melestarikan budaya melalui pengenalan budaya dan melakukan kegiatan pementasan budaya.

Partisipasi nyata masyarakat memiliki peran yang mendasar terhadap pelestarian nilai-nilai budaya adat. Pelaku budaya/ pemilik sanggar sangat berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya adat.Kiprah mereka tidak hanya terlihat ketika event-event budaya tetapi juga pada setiap geliat sanggar-sanggar kesenian mereka.Latihan tari yang diselenggarakan secara rutin untuk mewariskan kesenian dan mengenalkan kepada anak-anak kesenian daerah.Demikian juga dengan upacara ritual, yang dilaksakan bersama-sama dengan warga masyarakat, untuk memperkokoh akar budaya dan nilai ritual.

3

Pendekatan Etnometodologi

A. Pengertian Etnometodologi

Neuman (1997) mengartikan etnometodologi sebagai keseluruhan penemuan, metode, teori, suatu pandangan dunia.Pandangan etnometodologi berasal dari kehidupan. Etnometodologi berusaha memaparkan realitas pada tingkatan yang melebihi sosiologi, dan ini menjadikannya berbeda banyak dari sosiologi dan psikologi.Etnometodologi memiliki batasan sebagai kajian akal sehat, yakni kajian dari observasi penciptaan yang digunakan terus-menerus dalam interaksi sosial dengan lingkungan yang sewajarnya. Secara terminology, etnometodologiditerjemahkan sebagai sebuah metode pengorganisasian masyarakat dengan melihat beberapa aspek kebutuhan, diantaranya: pencerahan dan pemberdayaan.

Etnometodologi bukanlah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, melainkan menunjuk pada permasalahan apa yang akan diteliti. Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari, metodenya untuk mencapai kehidupan sehari-hari.

Etnometodologi didasarkan pada ide bahwa kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial yang sifatnya rutin, dan umum, mungkin dilakukan melalui berbagai bentuk keahlian, pekerjaan praktis, dan asumsi-asumsi tertentu.Keahlian, pekerjaan praktis, dan asumsi-asumsi itulah yang disebut dalam etnometodologi.

Tujuan utama etnometodologi adalah untuk mempelajari bagaimana anggota masyarakat selama berlangsungnya interaksi sosial, berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia di tempat mereka hidup.Pemanfaatan metode ini lebih dilatari oleh pemikiran praktis (*practical reasoning*) ketimbang oleh kemanfaatan logika formal *(formal logic)*.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan etnometodologi untuk menganalisis partisipasi nyata masyarakatterhadap pengembangan budaya adat di Desa Kemiren.Studi ini menggali dan memahami nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Desa Kemiren dan menjelaskan keberadaan nilai budaya tersebut dalam usaha untuk pelestarian budaya adat. Melalui penelitian ini diharapkan akan dicapai tujuan utama penelitian ini yaitu menjawab pertanyaan penelitian apakah terdapat partisipasi nyata masyarakat dalam melestarikan budaya adat Suku Osing di Desa Kemiren. Pemilihan metode ini didasari pada fakta dan

fokus penelitian ini terletak pada fenomena sekarang yang terjadi di masyarakat sekitar perusahaan.

Peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi (foto dan video), melakukan wawancara mendalam serta observasi lapangan yang ditujukan kepada masyarakat pelaku budaya yang berada didaerah Desa Kemiren Kecamatan Glagah dan *steakholder*.

Penelitian ini dilakukan di masyarakat pelaku budaya di Desa Kemiren Kecamatan Glagak Kabupaten Banyuwangi. Etnometodologi sebagai sebuah pendekatan penelitian yang ingin mengungkap fenomena sosial diperlukan informan utama yang akan memberikan data, informasi, pengalaman dan lain-lain untuk menjawab permasalahan penelitian. Informan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Informan untuk mengungkap nilai-nilai budaya diantaranya pelaku budaya, pemilik sanggar kesenian dan tetua adat, untuk mengetahui sumber dana yang digunakan untuk setiap pagelaran budaya yang dilakukan baik yang berupa rutinitas ataupun yang digelar untuk menyambut tamu.
2. Informan untuk mengungkap partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya adalah steakholder yaitu pengurus Dewan Kesenian Blambangan, dinas Pariwisata dan Anggota Dewan, untuk mengetahui peran nyata dalam pelestarian budaya dan adanya kebijakan daerah.

Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan langsung pada saat pelaksanaan budaya adat dan pada saat informal. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara secara mendalam terhadap pelaku budaya yang dilakukan dengan metode snowball. Petama-tama akan diambil seorang pelaku

budaya yang berperan aktif di dalam kegiatan budaya adat dan event-event kabupaten. Selanjutnya berdasarkan penjelasan informan tersebut akan ditemui informan lain.

Wawancara juga dilakukan secara mendalam untuk menggali data kepada pejabat dinaspariwisata, anggota Dewan Kesenian Blambangan, anggota dewan dan tokoh masyarakat. Selain itu teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi umum mengenai perusahaan lokal dan pelaksanaan budaya adat.Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai sumber pendanaan kegiatan budaya adat, partisipasi/dukungan yang diberikan*steakholder*.

Secara garis besar rencana strategis penelitian ini adalah sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.1

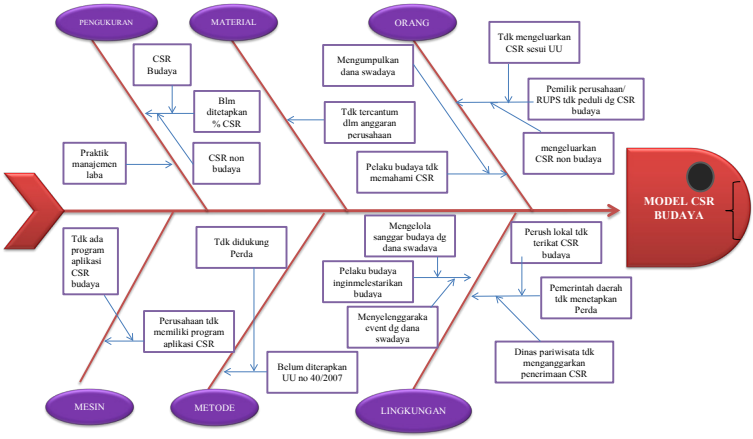

Gambar 3.1. Fishbone Diagram

B. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data secara induktif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dihimpun melalui wawancara dan observasi lapangan maupun dokumen resmi dari beberapa instansi terkait dengan penelitian. Setelah ditelaah dan dipelajari kemudian digenerasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman (1992: 15-21).Prosedur analisis yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Alasan pemilihan metode ini karena peneliti akan mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan serta menginterpretasikan fenomena-fenomena yang ditemukan. Seluruh hasil wawancara dan pengamatan (observasi) direkonstruksi berdasarkan ingatan menjadi berkas-berkas catatan lapangan *(field note)*.Berdasarkan pengalaman lapangan peneliti melakukan analisis selama pengumpulan data *(analysis during data collection)* sedangkan setelah pengumpulan data lapangan berakhir, peneliti melakukan analisis pasca pengumpulan data *(analysis after data collection)*.

Analisis data pada penelitian juga juga dilakukan dengan teknik triangulasi dengan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajad kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.Teknik triangulasi merupakan prosedur dalam mana peneliti menggunakan lebih dari satu metode secara independen sehingga dapat diperoleh tentang informasi dan data yang

dihimpun. Dengan teknik triangulasi dilakukan perbandingan hal-hal sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan berbagai narasumber.
3. Membandingkan suatu hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4

Potret Pelestarian Budaya

A. Pengembangan Budaya Melalui Pelaksanaan Upacara Adat Desa Kemiren

Hingga kini nilai-nilai adat budaya Suku Osing masih sangat kental.Masyarakat dengan kesadaran dan semangat berbudaya yang tinggi ikut berperan dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan secara rutinitas.Sebut saja, moco lontar yang dilaksanakan setiap Rabu malam, rutinitas tumpeng sewu hingga seblang, ider bumi, kebo-keboan.Budaya yang telah melekat pada diri mereka dipandang sebagai suatu kumpulan pola-pola tingkah laku manusia dengan bersandar pada daya cipta dan keyakinan untuk keperluan hidup, sehingga budaya warisan leluhur masih terus dilaksanakan hingga saat ini.

Masyarakat Desa Kemiren sebagian besar beragama Islam. Namun demikian masyarakat tetap melaksanakan upacara

adat atau ritual yang sudah menjadi rutinitas secara turun temurun. Ritual yang dilaksanakan oleh warga sebagian besar merupakan doa yang dimunajatkan untuk keselamatan seluruh warga masyarakat, tidak hanya masyarakat Desa Kemiren tetapi juga masyarakat Banyuwangi secara keseluruhan. Berikut yang disampaikan tetua adat yang juga tokoh budayawan Banyuwangi:

> "Seni tetap seni.Kalau ritual adat itu berbeda.Jangan dicampuradukan.Ritual dan tradisi juga berbeda.Ritual adat adalah sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan, kalau agama ada sholat, ada gereja, di ritual ada mantra-mantra, semua ditujukan untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta."

Pelaksanaan ritual masing-masing dilaksanakan sesuai waktunya dan pemaknaannya.Ider Bumi misalnya, dilaksanakan setiap Syawal hari ke dua, Seblang dilaksakanan pada Syawal hari ketujuh selama tujuh hari, mepe kasur setiap bulan suro dan sebagainya.Meskipun saat ini upacara ritual telah dikemas dalam bentuk Banyuwangi festival (b-fest) namun tetap tidak mengurangi makna dari pelaksanaan ritual tersebut.Sementara itu keberadaan festival-festival lain hanya sebagai pelengkap dari seluruh rangkaian acara Banyuwangi festival.

Hal ini yang diungkapkan oleh seorang pelaku budaya dari Desa Kemiren:

> *"Merupakan adat tradisi yang tidak boleh dihilangkan, seperti seblang, ider bumi, kebo-keboan itu adat, kalo festival semacam festival angklung, festival pendidikan, itu dibuat oleh pemerintah."*
>
> *" Tidak ada campur tangan pemerintah, kalaupun ada berupa terop dan sound system, namun per individu, atau per RT tetap mengeluarkan tumpeng dan yg punya sanggar mengeluarkan kesenian. Itu dari diri sendiri"*

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kemiren masih memegang teguh adat tradisi yang berakar di desanya dan senantiasa melaksanakan upacara tradisi tersebut dengan dana mandiri.

Pelaku budaya ini juga menceritakan beberapa tradisi yang ada di Desa Kemiren, diantaranya *mepe kasur,* yaitu tradisi mengeluarkan kasur untuk dijemur di depan rumah masing-masing. Kasur tersebut adalah kasur turun temurun yang diberikan oleh orang tua ketika anaknya menjadi mempelai. Biasanya yang menjadi kriteria penelian kemampuan secara ekonomi masing-masing pasangan adalah dari tebal dan tipisnya kasur yang mereka miliki.Namun pesan moral yang tersirat dari tradisi *mepe kasur* tersebut sebenarnya adalah untuk menghilangkan atau membuang penyakit.Malam setelah pelaksanaan *mepe kasur* dilanjutkan dengan acara *ngopi sepuluewu.Ngopi sepuluewu* juga merupakan tradisi adat dimana setiap rumah mengeluarkan kopi dan diletakkan di teras rumah masing-masing. Mereka akan merasa sangat puas jika kopi yang diletakkan di teras banyak yang meminum. Tradisi *mepe kasur* dan *ngopi sepuluewu* ini dilaksanakan setiap bulan Suro.

Berikut penjelasan warga desa Kemiren tentang *mepe kasur* dan ngopi sepuluhewu:

> *"Mepe kasur merupakan tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat desa Kemiren. Di desa lain tradisi ini sudah tidak ada lagi. Pagi hari kami mengeluarkan kasur-kasur, kalo ada warga yang sudah tua maka kami yang muda akan membantu mengeluarkan kasur. Kami terbiasa bergotong-royong, bahu membahu. Makam harinya setiap rumah akan menyediakan kopi di teras rumahnya. Siapa saja boleh meminumnya."*

Dalam perkembangan selanjutnya *Ngopi sepuluewu* tidak hanya menyediakan kopi tapi juga jajanan khas seperti, lepet, ketan kirik, tape ketan dan kue kucur. Namun tradisi inipun berkembang menjadi sebuah event yang pelaksanaannya tidak disediakan didepan rumah warga namun digelar di tepi jalan di Desa Kemiren dan menjadi event yang tidak lagi gratis.

> *"Sekarang acara ini menjadi bagian dari festival, digelar disepanjang jalan Kemiren.Tidak hanya kopi tetapi juga disediakan jajanan.Tetapi jajan itu tidak gratis, kopinya yang gratis."*

Selamatan atau tradisi lain yaitu selamatan Ider bumi atau dikenal juga Barong Ider Bumi yang dilaksanakan setiap tahun tepatnya Syawal hari ke 2 jam 2 siang sejauh 2 kilometer. Ada makna yang tersirat pada angka 2 tersebut menurut tokoh adat:*"Angka 2 (dua) memberikan simbul bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi secara berpasangan, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, dan seterusnya."*Sehingga masyarakat tidak berani melaksanakan upacara tersebut diluar waktu yang telah ditentukan, karena masyarakat meyakini hal tersebut dapat mengundang bencana.

Masih berdasarkan penjelasan tetua adat:

> *"Barong itu pemaknaan atau lambang dari kebaikan. Artinya barong yang diarak keliling desa tersebut akan dapat mengusir roh jahat. Barong diarak dengan iringan tembang macapat, itu doa, doa kepada Tuhan dan kepada leluhur sehingga masyarakat Banyuwangi akan senantiasa dinaungi oleh kebaikan dan diberi keselamatan oleh Alloh SWT."*
>
> *Peneliti:"apa sebenarnya arti ider bumi?."*
>
> *Tetua adat:"Ider itu artinya berkeliling atau berputar, bumi adalah tanah yang kita pijak. Ider Bumi adalah mengelilingi*

bumi atau tanah tempat kita berpijak atau desa.Karena itu ritual ider bumi dilakukan dengan arak-arakan mengelilingi desa."

"Ider bumi juga diikuti sesepuh desa, yang ikut arak-arakan sambil membawa dupa dan membaca mantra.Juga nenek-nenek, yang mengikuti arak-arakan sambil nginang, makan daun sirih yang sudah diracik dengan kapur dan biji pinang."

Dalam kepercayaan masyarakat Osing di dalam barong tersebut sudah dirasuki oleh roh leluhur.Tidak hanya pada ritual barong ider bumi saja tetpi juga pada ritual seblang, masyarakat mempercai hal tersebut.

Peneliti:"apakah benar pada beberapa ritual seperti barong ider bumi dan seblang ada roh leluhur yang merasuki."

Tetua adat:"iya itu benar..di dalam tubuh kita mengandung elemen-elemen positif dan negatif, demikian juga dengan goib, jadi ketika elemen-elemen tersebut bertemu maka terjadilah yang disebut kerasukan.Itu ilmiah. Manusia itu ciptaan Tuhan, goib juga ciptaan Tuhan, yang membedakan adalah yang satu nampak, bisa dipegang, yang satunya tidak bisa disentuh, tapi bisa dirasakan."

Upacara ritual barong ider bumi ini memang sangat meriah, karena selain arak-arakan juga ada permainan angklung yang dilakukan oleh sesepuh sebelum arak-arakan dimulai.Apalagi dengan kemasan dalam bentuk b-fast, umbul-umbul dan penonton festival semakin memeriahkan ritual tersebut.Namun demikian meriahnya acara ider bumi juga tidak mengurangi kesakralan dari ritual tersebut.Rangkaian ritual barong ider bumi ini ditutup dengan selamatan pecel pitik, setiap rumah mengeluarkan tumpeng lengkap dengan lauknya berupa pecel pitik dan digelar di jalan desa Kemiren.Selamatan ini digelar sebagai wujud syukur warga kepada Tuhan YME.

Berbeda lagi dengan adat tradisi tumpeng sewu, yakni penyajian tumpeng dalam jumlah yang banyak yang digelar di sepanjang jalan desa Kemiren.Adat ini dilaksanakan setiap bulan Dzulhijah/ Haji.Pesan moral pada adat tradisi ini adalah semangat gotong royong dan untuk mendoakan agar desa mereka selamat dan dijauhkan dari segala macam penyakit.Tumpeng sewu ini disajikan dengan pecel pitik (ayam kampung) yang dibakar dan ditambah dengan parutan kelapa muda.Obor yang dinyalakan berjajar di sepanjang jalan menambah kental suasana tradisi di desa ini.

Selamatan Rebo Wekasan juga merupakan salah satu dari tradisi yang masih terus dilestarikan.Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 27 bulan Safar.Dilakukan pada setiap titik mata air yang ada di Desa Kemiren dengan harapan agar mata air ini melangalir deras dan tidak membawa penyakit.Terdapat 27 titk mata air di Desa Kemiren, sehingga selamatan juga digelar di 27 titik air tersebut.

Adat tradisi yang dilaksanakan secara besar-besaran adalah Ritual adat Seblang.Ritual ini dilaksanakan pada hari ke 7 bulan Syawal dan digelar selama 7 hari.Pelaksanaan rirual adat Seblang Lulian (Olehsari) salah satu upacara ritual sakral berhubungan sistem budaya ditandai sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat dan taat kepada Tuhan YME.Aktivitas diatur secara ketat dengan waktu dan saji tertentu, tepat di area terbuka dibawah payung agung warna putih, panggung melingkar beralaskan tanah.Perempuan pelaku muda yang ditunjuk secara gaib dari keturunan seblang, mengenakan *omprok* mahkota terbuat dari bunga dan daun pisang muda, menari dengan mata terpejam diiringi musik dan syair-syair tertentu yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib.Masyarakat Suku Osing Desa Olehsari

memegang teguh ajaran leluhurnya. Seblang merupakan tarian komunal lambang bahwa kehidupan manusia akan tentram jika harmonisasi sosial manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta hubungan manusia dengan Adi Kodrati tetap terjaga (B-fest 2017).

Gambar 4.1: Ritual adat Seblang Lulian (30 Juni 2017)

Nilai-nilai budaya Osing ini, khususnya di Desa Kemiren memang berbeda dengan yang ada di desa-desa lain, seperti desa Olehsari, Glagah atau yang lain sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan dari Dinas Pariwisata:

> *"Kenapa Desa Kemiren ditetapkan sebagai desa wisata karena ritual adat masyarakat Kemiren masih sangat kuat, Apakah didesa Olehsari ada? Ada. Apakah di desa Glagah ada? Ada. Tetapi tidak semua warga melakukan, hanya sebagian saja. Sedangkan di Kemiren, mulai dari Kemiren timur sampai barat semua warga melakukan ritual adat. Bahkan bau kemenyan*

di desa Kemiren itu sesuatu yang biasa, kalo di desa lain sudah tidak ada. Mereka melaksanakan karena sudah tradisi dan adat."

Gambar 4.2: Bpk Hasnan, Tetuah adat dan tokoh Budayawan Osing (bersama peneliti)

Salah seorang warga yang kami wawancara mengatakan:" *kami tetap akan melakukan ritual adat meskipun tidak ada sumbangan dana dari pemerintah. Biasanya kami melakukan muphu (iuran warga) sebelum pelaksanaan ritual, dengan cara mengumpulkan uang receh. Ritual adat sudah ada sebelum b-fest dan akan tetap terus ada meskipun tanpa b-fest. Kami sebenarnya lebih suka ritual adat ini menajadi Sesutu yang disakralkan, bukan difestivalkan."*

Sedangkan salah seorang anggota Aliansi Masyarakat Adat Nasional (AMAN) untuk wilayah Banyuwangi mengatakan:*"untuk*

ritual adat masyarakat melaksanakannya dengan dana mandiri, itu sudah menjadi semacam budaya untuk mereka."

B. Potret Pelaku Budaya dan Upaya Pelestarian Budaya Melalui Pengembangan Sanggar Kesenian

Desa Kemiren telah ditetapkan sebagai Desa Osing yang sekaligus dijadikan cagar budaya untuk melestarikan keosingannya.Area wisata budaya yang terletak di tengah desa itu menegaskan bahwa desa ini berwajah Osing dan diproyeksikan sebagai cagar budaya Osing.Banyak keistemewaan yang dimiliki oleh desa ini diantaranya adalah penggunakan bahasa yang khas yaitu bahasa Osing.Desa Kemiren menjadi pusat lokasi wisata sejak tahun 1996, karena desa ini memiliki potensi budaya yang sangat menarik, seperti adat istiadat yang unik, seni pertunjukan dan bahasa Osing yang selalu bermuatan wangsalan dan basanan.

Membahas tentang seni pertunjukan, di desa ini memang banyak pelaku budaya, baik sebagai penari, pemain alat musik ataupun pemilik sanggar kesenian.Peranan mereka sebagai penari dan pemain alat musik adalah untuk selalu bisa menampilkan pagelaran pada acara adat tradisi yang di laksanakan oleh desa.Sedangkan keberadaan sanggar mereka adalah untuk upaya pelestarian.Mereka melatih anak-anak hingga dewasa agar kelak mereka juga bisa mewarisi budaya yang telah mengakar di masyarakat.

Wawancara dilakukan di kediaman bu Temuk, seorang penari gandrung yang sudah mendunia dan mendapat julukan wanita perkasa (versi *world dance daydi solo 2012)*, beliau juga merupakan salah satu dari sepuluh maestro untuk Belajar

Bersama Maestro atau dikenal dengan BBM hasil seleksi tahun 2016. Kesepuluh maestro tersebut terpilih melalui pengamatan dan penilaian dari sebuah tim, penilaiannya berdasarkan potensi masing-masing maestro yang sangat perhatian dibidangnya. 10 maestro tersebuat adalah: Amaq Raya (maestro seni pertunjukan), Sirajul Huda (maestro seni pertunjukan), Nano Riantiarno (maestro seni pertunjukan), I Made Sidia (maestro seni pertunjukan), Ni Ketut Arini (maestro seni tari), Temu Misti (maestro seni tari), Tom Ibnur (maestro seni tari), Djaduk Ferianto (maestro seni musik), Putu Sutawijaya (maestro seni rupa), dan Sundari Soekotjo (mestro seni musik).

Kendati sebagai seorang maestro gandrung, namun keberadaan sanggar bu Temuk ini baru berumur satu tahun, yang dimulai ketika beliau terpilih sebagai salah satu maestro untuk program pemerintah Belajar Bersama Maestro.Berikut adalah sanggar yang ada di Desa Kemiren yang peneliti dokumentasikan langsung ketika berada di lokasi:

Gambar 4.3: Sanggar Tari Sopo Ngiro, Kemiren.

Gambar berikut adalah sanggar kesenian milik pelaku budaya Samsul, yang juga berada di desa Kemiren.Sanggar kesenian ini lebih sederhana, namun sanggar "Laros Wangi" ini telah mencetak banyak penari dari anak-anak hingga remaja.

Keberadaan sanggar ini karena pemilik sanggar sangat berharap dapat mewariskan nilai-nilai budaya berupa seni tari kepada anak-anak di desa Kemiren.

Gambar 4.4: Sanggar Laros wangi

Sanggar kesenian mereka bukanlah sangar yang mewah dan besar yang memiliki berbagai fasilitas.Menurut pandangan peneliti dengan mengamati langsung di lokasi, yang dikatakan sanggar disini adalah adanya lokasi atau tempat yang bisa digunakan untuk berlatih menari.Keberadaan alat pun bisa menjadi alternatif, artinya jika ada maka mereka menggunakan seperangkat gamelan namun jika tidak ada maka mereka cukup menggunakan VCD/CD.

Gambar berikut ini adalah sangar kesenian lain yang berada di luar desa Kemiren. Namun demikian keberadaan setiap sangar di Banyuwangi adalah mandiri, mereka memiliki sanggar karena rasa kepedulian untuk mengembangkan kesenian dan melestariannya.Mengajarkan kepada para generasi penerus budaya.

Gambar 4.5: Sanggar Kesenian Bu Supianah

Berikut adalah penjelasan dari pemilik sanggar sekaligus pelaku budaya tentang keberadaan sanggar di Desa kemiren dan sanggar yang mereka miliki.

Peneliti:"Di Kemiren sendiri ada berapa sanggar?"

Pelaku 1: Ada tujuh sanggar,1) Ada Sanggar Pak Pur itu RBO (Rumah Budaya Osing) itu ikut AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) dinaungi pemerintah, 2) Sanggar Pak Ocip

3) Sanggar Barong Sepuh (Tresno Budoyo), 4)Sanggar Barong Cilik, 5) Sanggar Laros Wangi, 6) Sanggar bu Temuk (Sopo Ngiro) dan 7) Sanggar Pak Urip (Pelangi Sutro), yang semuanya berkembang sendiri.

Peneliti:"Sudah lama Mas berkiprah sebagai penari atau pemilik sanggar?"

Pelaku 1: "Sudah lama pak..awalnya saya juga bukan penari, tetapi hanya membantu mempersiapkan alat-alat kalau mau ada pertunjukan, terus lama-lama ya saya menjadi penari juga. Kalau sanggar saya sejak tahun 2008."

Pelaku 1: "Alhamdulilah di Bayuwangi (baca:Kemiren) pendanaan untuk sanggar-sanggar dilakukan mandiri, itu karena inisiatif senimannya sendiri. Kalau pak O itu petani kaya, untuk beli peralatan mengumpulkan dana sendiri waktu kami masih muda dulu, hasil panen untuk beli barong."

Peneliti:" sudah mulai tahun berapa sanggar ibu ini?"

Pelaku 2:"Barusan tahun kemarin, ya dapat tugas itu. Ya ikyi arep oleh tyugas nggoh kanggyo sanggar ikyi oleng endi ai kan (ya ini mau mendapat tugas untuk membuat sanggar saya dapat dana dari mana).."

Pelaku 1:"Ibu ini merupakan seniman seni gandrung terop. Sanggarnya bisa seindah ini karena beliau termasuk maestro Indonesia. Ada dinas kementrian menugaskan penari-penari yang mendaftar dilatih ke maestro-maestro, ada Sembilan (menurut data di website ada sepuluh) maestro dan dipilih secara acak. Beliau kebagian 15 anak dan per anak membayar 1 juta. Jadi dapat 15 juta, membangun sanggar ini habis 6 juta ya dipotong dari 15 juta itu, kan miris ya.. (menurut pelaku ke 2 pembuatan sangarnya menghabiskan dana 10 juta karena ongkos tukang belum dihitung, kebetulan tukangnya suaminya sendiri).

Pelaku 3:"Saya juga memiliki sanggar, tetapi untuk mendirikan dan mengembangkan sanggar tersebut dibantu didanai oleh istri saya yang bekerja di luar negeri sebagai TKW."

Dari kutipan dengan ketiga pelaku budaya dan pemilik sanggar tersebut secara eksplisit telah diungkapkan bahwa sanggar yang mereka miliki adalah berasal dari dana masing-masing pemilik sanggar. Ketujuh sanggar kesenian yang ada di Desa Kemiren terbentuk atas prakarsa sendiri dari pemilik sanggar yang ingin melestarikan adat budaya. Bahkan keberadaaan sanggar tersebut tidak dikomersialkan melainkan murni untuk kegiatan berlatih kesenian, berikut kutipan ungkapan tersebut: "*sanggar saya tidak ada tarif, per datang bisa Rp.1.000-Rp.2.000, atau gratis. Itulah bedanya seniman yang dari hati dan seniman yang cari untung dan memperkaya diri"*

Sanggar-sanggar tersebut keberadaaannya memang sangat menunjang di dalam pelaksanaan upacara adat maupun event-event yang diselenggarakan oleh pemerintah. Untuk mengikuti pementasan, event ataupun upacara adat tentunya para pelaku budaya dan pemilik sanggar kesenian membutuhkan dana yang tidak sedikit. Berikut hasil kutipan wawancara peneliti dengan pelaku budaya terkait dengan pelaksanaan event-event pemerintah ataupun rangkaian acara adat tradisi.

Peneliti: "Bagaimana dengan event-event yang diadakan pemerintah?"

Pelaku 1:"Kalau yang saya tahu disini sebelum pak bupati (Anas) memang masyarakat (yang mengadakan). Tetapi karena pak Bupati memang keren bisa disebarkan dan dimasukkan event.Tetapi kalau event yang kita laksanakan disini memang event adat tradisi yang tidak bisa dihilangkan, seperti seblang,

kebo-keboan, ider bumi.Kalau yang difestifalkan seperti festifal pendidikan, angklung itu dibuat oleh pemerintah."

Peneliti:"Jadi kalau untuk yang tradisi/ adat apa tidak ada campur tangan pemerintah?"

Pelaku 1:" Tidak ada, kalaupun ada hanya berupa terop dan sound system, namun per individu, atau per RT tetap mengeluarkan, seperti tumpeng dan yg punya sanggar mengeluarkan kesenian. "

Peneliti:"Tentang carnival, bagaimana peranan sanggar disini?"

Pelaku 1:"Kami ikut, mulai tahun 2011,2012,2013,2014 juara 1 terus, dan tahun 2015 saya dikirim ke Itali berkat carnival dan berkat nari, sepele kan pak..? Kalo BEC (Banyuwangi event) dibiayai pemerintah, kita biaya sendiri."

Peneliti:"Apakah sanggar yang ikut festival didanai?"

Pelaku 1:"tidak..tetap sendiri, cuma dibantu dinas pariwisata 500 ribu dipotong pajak. Jadi costum biaya sendri, dibebankan ke sekolah-sekolah yang mengikuti festival. Kalau saya kebetulan dinas di SMK, saya mengajukan 6 juta utk 3 anak, 3 juta untuk proses pelaksanaan (transpot, makan dll) yang 3 juta untuk kostum masing-masing anak 1 juta, jadi harus cari yg bener-benar kreatif untuk membuat costum karena kalo pesan bisa sampai 10 juta/costum. Sekarang sekolah-sekolah mulai bosan ikut festival."

Pelaku 2: "Sanggar-sanggar disini sangat berperan ketika ada perform (pertunjukan) adat, kami menjadi semacam tumpeng pada pertunjukan itu. Jadi kalo tidak ada perform dari sanggar kami ya acaranya akan sepi seperti kuburan. Tetapi Kami tidak pernah menerima dana dari perusahaan, terkadang kami diundang untuk perform tetapi untuk promosi produknya jadi dana yg kami terima ya karena promosi tadi."

Peneliti :"Kalau Ibu bagaimana, untuk kegiatan di sanggar ini apa pernah mendapatkan bantuan dana?"

Pelaku 3:"Belum..hehehe..ini sendri dapat tugas dari pusat melatih anak 15 anak dari seluruh Indonesai, mereka tidak bisa berbahasa jawa, bahasa Indonesia. Alhamdulilah.." (yang dimaksud tugas dari pemerintah disini adalah Belajar Bersama Maestro (BBM), pada kegiatan ini setiap maestro menerima 15 siswa yang telah lolos seleksi untuk mengikuti kegiatan BBM.)

Peneliti:"Kalau untuk kegiatan pengiriman budayawan keluar Banyuwangi bagaimana?"

Pelaku 1: "Contohnya gini pak..pernah ada undangan world dance day (hari tari dunia) di solo 2012, undangan diterima Pariwisata dan di post kan kesini, tidak ada yang mau lewat kesini (Kemiren). Kemudian saya minta dibiayai untuk memberangkatkan pulang pergi saja tidak ada yang mau bantu, akhirnya saya ngamen di Gazebu dapat 500.000 dan dibantu dari sanggar lain 500.000 , akhirnya dapat 1 juta untuk PP(pulang pergi). Disana ketika saya jelaskan bagaiman perjalanan kami bisa sampai disini banyak yang terharu, lalu kami dikasik uang Saku Bpk SH 1 juta, kita bagi dua, miris pak.."

Gambar 4.6: Pelaku budaya Kemiren dan peneliti

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dengan para pelaku budaya, mereka mengungkapkan secara eksplisit "tidak pernah" atau "belum" untuk menjawab pertanyaan apakah mereka pernah mendapat bantuan dana terkait kegiatan rutinitas di sanggar kesenenian ataupun untuk event-event pemerintah. Pertanyaan yang diajukan peneliti ini adalah untuk menjawab atas permasalahan penelitian yaitu apakah terdapat partisipasi nyata perusahaan lokal, baik secara langsung maupun melalui pemerintah dalam upaya pelestarian adat budaya.

Pelestarian adat budaya disini adalah dalam arti pengembangan dalam bentuk pemberian bantuan kepada pemilik sanggar kesenian dan pelaku budaya yang melaksanakan kegiatan adat tradisi. Pemberian bantuan kepada sanggar tentu dimaksudkan agar keberadaaan sanggar tetap dapat dipertahankan karena melalui sanggar kesenian inilah anak-anak dan generasi muda akan terus diasah dan dilatih berbagai kesenian yang telah mengakar budaya. Semantara itu di dalam pelaksanaan setiap event tentunya dibutuhkan dana terutama untuk kostum. Berikut disampaikan oleh pelaku budaya:

> *"Saya tahun depan ingin melakukan gebrakan rutinitas perform (baca: pementasan/pertunjukan), kebetulan sekarang di SMK dibuka jurusan tari jadi saya ingin membuat pertunjukan rutin, tetapi belum saya ajukan ke kepala sekolah. Cuma untuk kostum dll nya yang susah, sekolah sudah tidak sanggup, desa juga tidak punya. Sebenarnya kalau kostum ada kita tinggal latihan dan memakai saja tidak usah sewa."*

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan tentang gambaran kendala yang dihadapi oleh sanggar-sanggar kesenian karena keterbatan dana yang mereka miliki. Sementara disisi lain mereka sangat antusis untuk dapat terus mengadakan pertunjukan.

Tidak hanya pemilik sanggar kesenian, pada kesempatan inipun peneliti melakukan wawancara dengan pelaku budaya yang lain yaitu seorang pembuat sekaligus pemain kendang. Keberadaan pembuat kendang menurut peneliti sangat perlu mendapat bantuan pengembangan untuk melestarikan usahanya, karena kendang bukan semata barang produksi yang habis dikonsumsi tetapi merupakan produk budaya yang tidak semua orang bisa menghasilkannya.

Peneliti:"Bpk sudah berapa tahun berkecimpung di kesenian atau dunia budaya?"

Pelaku 4:"Mulai tahun (sambil mengingat-ingat)… 1986."

Peneliti:"Apakah itu juga sudah mulai membuat kendang?"

Pelaku 4:"Damel pun..nanging wektu niku tasih dados setunggal dengan sederek, sak meniko sampun berdikasi.(sudah.. tetapi waktu itu masih jadi satu dengan saudara, sekarang sudah membuat sendiri)"

Pelaku:"Bpk pembuat kendang apa sekalian juga pemain?"

Pelaku 4:"Nggeh..kulo nggeh pemain, Wiyogo.. panjak menawi wonten mriki (Iya.. saya juga pemain, Wiyogo.. panjak kalo disini)."

Peneliti:"Bapak.. Selama bapak membuat kendang apakah pernah mendapat bantuan dari pemerintah atau perusahaan-perusahaan?"

Pelaku 4:"Usaha kulo nekay?(Usaha saya ini?) Seingat kulo mbooooten (seingat saya tidak)… hahahaha.Kulo berdikari (dibiayai sendiri).Kulo mboten pernah disumbang dan saya tidak pernah meminta.Di Kemiren ini yang punya ketrampilan kendang cuma saya saja."

Gambar 4.7: Pelaku budaya dan pembuat kendang

Kalimat terakhir yang diungkapkan pelaku budaya berikut ini: "*Di Kemiren ini yang punya ketrampilan kendang cuma saya saja"* kiranya perlu mendapat perdapat perhatian dari pemerintah agar dapat membantu dalam melestarikannya.

Seorang tokoh budaya yang sudah sangat sepuh mengatakan:*"sanggar kesenian harusnya memiliki gamelan untuk menari, jangan menggunakan kaset. Tetapi kebanyakan mereka tidak memiliki, hanya beberapa sanggar saja, karena memang seperangkat gamelan itu tidak murah"*

Menjawab pertanyaan bagaimana perananan dinas pariwisata terhadap pengembangan budaya khususnya di desa Kemiren, seorang informan mengatakan:" *Kami memberdayakan*

itu tidak dalam bentuk cash money, tetapi dalam bentuk aktualisasi seni, silahkan membuat kreasi dan tampil, nanti akan kami bayar. Aktualisasi seni ini setiap minggu ditampilkan di Blambangan.Itu sebagai tolak ukur kita apakah sanggar-sanggar itu layak untuk dibawa ke luar daerah. Sehingga kami juga memiliki grate untuk masing-masing sanggar tari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pelaku budaya sekaligus pemilik sanggar, tokoh budaya dan dari pihak pemerintah berikut adalah analisis partisipasi nyata pengembangan budaya Osing:

Tabel 4.1: Analisis Partisipasi

Analisis	Pelaku Budaya	Tokoh Budaya	Pemerintah
Partisipasi nyata pada pelestarian budaya adat Osing melalui pelaksanaan upacara adat	Melaksanakan upacara adat dengan ungkapan: *"per individu, atau per RT tetap mengeluarkan, seperti tumpeng dan yg punya sanggar mengeluarkan kesenian. Itu dari diri sendiri. Biasanya kami melakukan muphu (iuran warga) sebelum pelaksanaan ritual, dengan cara mengumpulkan uang receh."*	Melaksanakan dengan ungkapan: *"Seni tetap seni. Kalau ritual adat itu berbeda. Jangan dicampuradukan. Ritual dan tradisi juga berbeda. Ritual adat adalah sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan, kalau agama ada sholat, ada gereja, di ritual ada mantra-mantra, semua ditujukan untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta."*	Melaksanakan dengan ungkapan: *"untuk ritual adat masyarakat melaksanakannya dengan dana mandiri, itu sudah menjadi semacam budaya untuk mereka."*

Analisis	Pelaku Budaya	Tokoh Budaya	Pemerintah
Partisipasi nyata pada pelestarian budaya adat Osing melalui pengembangan sanggar kesenian	Partisipasi pengembangan sanggar kesenian melalui ungkapan: *"Alhamdulilah di Bayuwangi (baca Kemiren) pendanaan untuk sanggar-sanggar dilakukan mandiri, itu karena inisiatif senimannya sendiri. Untuk beli peralatan mengumpulkan dana sendiri waktu kami masih muda dulu, hasil panen untuk beli barong." Cuma untuk kostum dll nya yang susah, sekolah sudah tidak sanggup, desa juga tidak punya. Sebenarnya kalau kostum ada kita tinggal latihan dan memakai saja tidak usah sewa."*	Partisipasi pengembangan sanggar kesenian melalui ungkapan: *"sanggar kesenian harusnya memiliki gamelan untuk menari, jangan menggunakan kaset. Tetapi kebanyakan mereka tidak memiliki, hanya beberapa saja sanggar saja, karena memang seperangkat gamelan itu tidak murah"*	Partisipasi pengembangan sanggar kesenian melalui ungkapan: *"kami memberdayakan itu tidak dalam bentuk cash money, tetapi dalam bentuk aktualisasi seni, silahkan membuat kreasi dan tampil, nanti akan kami bayar. Aktualisasi seni ini setiap minggu ditampilkan di blambangan. Itu sebagai tolak ukur kita apakah sanggar-sanggar itu layak untuk dibawa ke luar daerah. Sehingga kami juga memiliki grate untuk masing-masing sanggar tari.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan yang berbeda kelompok informan yang berbeda, diperoleh jawaban yang mengidikasikan adanya hasil berikut ini terhadap persepsi partisipasi nyata pengembangan budaya melalui pelaksanaan upacara adat dan melalui pengembangan sanggar kesenian. Berikut adalah hasil penilaian persepsi tersebut:

a. Terhadap pengembangan budaya melalui pelaksanaan upacara adat, masing-masing kelompok informan memiliki persepsi yang sama, bahwa upacara adat merupakan ritual

dan tradisi yang harus dilaksanakan. Bentuk pelaksanaaan adalah sesuai dengan ritual yang selama ini sudah dilaksanakan dengan sumber pendanaan berasal dari individu dan masyarakat melalui *muphu* (iuran).

b. Terhadap pengembangan budaya melalui pengembangan sanggar kesenian, masing-masing kelompok informan memiliki persepsi yang berbeda;

   Pelaku budaya: mereka merasakan sanggar yang mereka miliki tidak pernah memperoleh bantuan dana, baik dari pemerintah maupun dari perusahaan. Pendanaan untuk pengembangan saggar, baik untuk latihan ataupun untuk perform (b-fest ataupun pementasan) dilakukan dengan biaya mandiri.

   Tokoh budaya: mereka pemilik sanggar membiayai sendiri sanggarnya, seharusnya mereka memperoleh bantuan misalnya berupa peralatan

   Pemerintah: pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk aktualisasi seni. Sanggar diberi kebebasan untuk berkreasi dan beraktualisasi dalam kesenian.

C. Model CSR Budaya sebagai Model Partisipasi Perusahaan Lokal terhadap Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk terus melaksanakan tradisi dan budaya yang sudah mengakar di masyarakat, baik dalam bentuk pelaksanaan upacara adat, pengenalan kesenian dan pementasan-pementasan.Saat ini berbagai ritual upacara adat telah dikemas dalam bentuk event Banyuwangi festival, yang dipadu dengan berbagai macam

festival-festival bentukan.Hingga terciptalah 72 event festival di tahun 2017 ini.

Event-event tersebut tersebar selama satu tahun dan lokasi pelaksanaan juga menyesuaikan dengan event yang diselenggarakan.Untuk ritual adat waktu dan tempat pelaksanaan tentu menyesuaikan dengan ritual tersebut. Contohnya upacara Ider Bumi dilaksanakan di desa Kemiren pada Syawal hari ke dua, Seblang Lulian di Desa Olehsari selama 7 hari dimulai pada Syawal hari ke tujuh dan seterusnya.

Pada pelaksanaan event upacara adat semacam ini maka peranan pemerintah dalam hal ini adalah memberikan supporting dalam bentuk pemberian *branding* diluar, pemerintah tidak campur tangan pada kegiatan upacara adatnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan dari Dinas Pariwisata yang peneliti temui pada saat pelaksanaan upacara ritual Seblang Lulian di Desa Olehsari tanggal 30 Juni 2017, berikut petikan hasil wawancara kami:

> *Peneliti:"Bapak, bagamana dengan pendanaan untuk rutual semacam ini?"*
>
> *Dinas: "Mandiri, dalam arti panitia lokal difasilitasi oleh desa, kemudian mereka selain partisipasi masyarakat, terkait dengan anggaran desa juga mensuport, apa yg tidak bisa disupport oleh desa maka dinas akan mensuport untuk branding diluar, contohnya baner, umbul-umbul, tenda..daripada anggaran digunakan untuk keprluan sepertu itu lebih baik untuk pelaksanaan. Seperti tenda-tenda UMKM itu dari dinas koperasi. Kaitannya khusus dengan adatnya, mereka melakukan muphu (iuran), itu sudah menjadi adat, kita (dinas) tidak ikut campur. Karena kami khawatir kalau hal tersebut menjadi kebiasaan dibantu oleh pemerintah kemudian tidak ada bantuan mereka malah tidak menyelenggarakan."*

Peneliti:"Meskipun ini merupakan pertunjukan adat namun telah dikemas dalam bentuk b-fest, jadi tentunya ada peranan dari dinas/ pemerintah."

Dinas:"Iya peranannya ada, tetapi yg namanya adat ya tetap, kita membantu brand diluarnya."

Peneliti:"Terkait dengan perda yang mengatur tentang CSR, bagamana pelaksanaannya?"

Dinas:"CSR itu hanya berupa bantuan dari perusahaan, sejauh ini yang saya tahu belum masuk ke ranah-ranah budaya. Kalau untuk b-fast yang lain mungkin ada lewat panitia induk b-fest."

Peneliti:"Jadi tidak langsung masuk dinas pariwisata?"

Dinas:"Tidak.. Tidak semua festival penyelenggaranya dinas pariwisata, bisa juga disnaker, dinas pariwisata hanya untuk yang kesenian saja."

Pada tempat terpisah pada waktu yang hampir bersamaan, peneliti menemui salah seorang anggota Aliansi Masyarakat Adat Nusantara wilayah Banyuwangi. Peneliti menanyakan tentang sumber pendanaan yang diperoleh dan digunakan untuk pelestarian budaya, mereka mengatakan:

"Kalau untuk sanggar kesenian, mereka mengembangkan sanggar sendiri dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki.Ada sanggar kesenian tertentu yang mendapat sumbangan dari pemerintah, tetapi hanya itu-itu saja.Kalau untuk upacara adat mereka melakukan muphu (iuran), karena untuk upacara adat ada atau tidak ada campur tangan pemerintah/ perusahaan mereka pasti melaksanakan. "

"Saat ini semua event memang sudah dikemas dalam b-fest, pendanaan untuk kegiatan tersebut berasal dari masyarakat juga.Maksudnya begini, contoh pada event gandrung sewu,

setiap sekolah harus mengeluarkan atau menjadi peserta, hal ini tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit, untuk latihan, kostum dan lain-lain, akhirnya sekolah akan membebankan kepada paguyuban sekolah. "

"Kalau untuk CSR, saya tidak tahu pasti, kalaupun ada mungkin tidak langsung kepada mereka yang terkena dampaknya, sehingga tidak tepat sasaran."

Sebagaiman telah diungkapkan sebelumnya bahwa pemilik sanggar kesenian yaitu mereka yang berperan secara langsung di dalam proses pelestarian budaya dengan cara memberikan latihan tari untuk usia anak-anak dan remaja, mengembangkan sanggar keseniannya dengan biaya sendiri. Penelitian ini berupaya untuk memberikan model untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang partisipasi perusahaan lokal di dalam pelestarian budaya Osing.

Pelestarian dalam penelitian merupakan usaha-usaha yang dilakukan agar sanggar-sanggar kesenian dapat berperan semaksimal mungkin, memiliki tempat untuk latihan, memiliki gamelan, memiliki barong, memiliki kostum dan lain-lain sehingga mereka dapat berkontribusi maksimal di dalam pelestarian budaya adat.Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, berdasarkan data skunder yang peneliti peroleh melalui instansi terkait dan melalui website dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kelompok informan, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan:

1. Kabupaten Banyuwangi telah memiliki peraturan daerah tentang CSR yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 3 tahun 2014 Tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

2. Peraturan Bupati Banyuwangi nomor 43 tahun 2015 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 3 tahun 2014 tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
3. Di Banyuwangi nilai-nilai Budaya adat Suku Osing masih terus dilestarikan seperti: Seblang, ider bumi, tumpeng sewu, moco lontar, gandrung, rebo wekasan, kebo-keboan, ruwatan, tumplek punjen, gredoan, endog-endogan, dll
4. Berbagai upacara ritual adat tersebut dikemas dalam bentuk Banyuwangi festival dan dipadukan dengan berbagai festival bentukan pemerintah daerah.
5. Pemerintah Daerah telah menetapkan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata bedasarkan Perda nomor 1 tahun 2017 tentang Desa Wisata.
6. Pemilik Sanggar kesenian dan pelaku budaya sangat membutuhkan dana untuk pengembangna sanggar yang dimiliki baik untuk peralatan, kostum ataupun untuk kegiatan latihan dan pementasan
7. Perusahaan lokal yang ada di Banyuwangi sebagian telah melaksanakan kewajibannya mengeluarkan CSR, sebagian lainnya masih belum. CSR yang telah dikeluarkan perusahaan dikelola oleh pemerintah daerah untuk berbagai kepentingan, termasuk untuk budaya. Namun kebermanfaatan terhadap pengembangan budaya masih belum dirasakan oleh pelaku budaya dan pemilik sanggar
8. Diperlukan peranan Dewan Kesenian Blambangan (DBK) untuk dapat menjadi mediator antara pelaku budaya/ pemilik sanggar dan perusahaan.

Model CSR sebagai model partisipasi perusahaan lokal terhadap pelestarian budaya adat Osing sebagaimana digambarkan pada gambar 4.8. berikut:

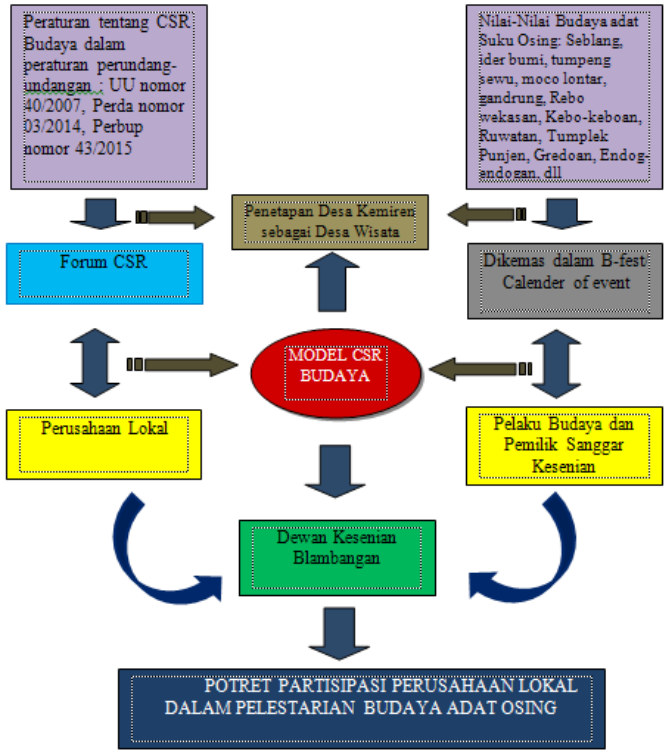

Gambar 4.8: Model CSR: Potret Partisipasi Perusahaan Lokal terhadap Pelestarian Budaya Adat Osing

Alur Dana CSR

Berdasarkan Model CSR pada partisipasi perusahaan lokal dalam pelestarian budaya adat Osing, selanjutnya penelitian ini juga membuat model alur dana CSR. Model alur dana CSR ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara lebih transparan dana CSR dengan tujuan agar dana CSR yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dapat benar-benar dimanfaatkan oleh pelaku budaya.

Perusahaan sebagai pihak yang berpartisipasi mengeluarkan dana dalam bentuk CSR budaya dapat menyalurkan dana CSR dalam bentuk penyaluran melalui DKB, penyaluran langsung kepada pelaku budaya dalam bentuk sponsorship ataupun penyaluran CSR dalam bentuk memberikan pembinaan kepada sanggar kesenian.

Penyaluran dana CSR budaya melalui DKB, akan dikelola secara transparasi. DKB dapat melakukan pemetaan sanggar-sanggar kesenian yang membutuhkan dana untuk pengembangan sanggarnya ataupun untuk kegiatan festival. Peranan DKB dalam hal ini diharapkan nantinya dapat menjadi mediator antara pelaku budaya/ pemilik sanggar dengan perusahaan. Sehingga CSR dapat benar-benar tersalurkan kepada pihak yang terdampak atau pihak yang memerlukan dana.

Berikut adalah alur dana CSR yang terbentuk melalui Model CSR dengan pihak-pihak yang terkait diantaranya perusahaan, forum CSR, Dewan Kesenian Blambangan dan Pelaku budaya/ pemilik sanggar.

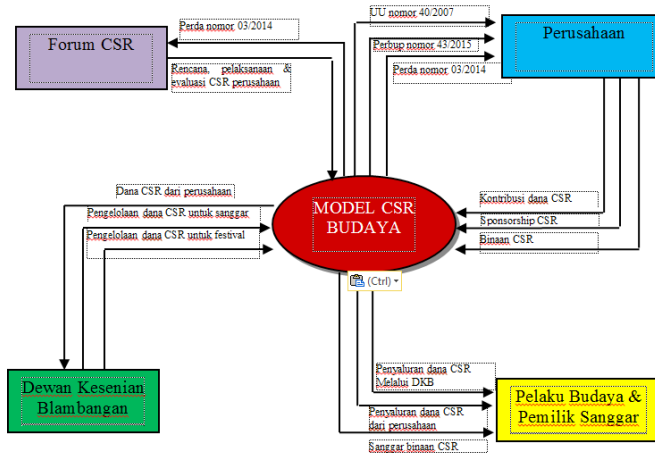

Gambar 4.9: Alur Dana Partisipasi Perusahaan Lokal terhadap Pengembangan Budaya Adat Osing

5
Kesimpulan

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan yang berbeda kelompok, diperoleh jawaban yang mengidikasikan adanya hasil berikut ini terhadap persepsi partisipasi nyata pengembangan budaya melalui pelaksanaan upacara adat dan melalui pengembangan sanggar kesenian. Berikut adalah hasil penilaian persepsi tersebut:

1) Terhadap pengembangan budaya melalui pelaksanaan upacara adat, masing-masing kelompok informan memiliki persepsi yang sama, bahwa upacara adat merupakan ritual dan tradisi yang harus dilaksanakan. Bentuk pelaksanaaan adalah sesuai dengan ritual yang selama ini sudah dilaksanakan dengan sumber pendanaan berasal dari individu dan masyarakat melalui *muphu* (iuran).

2) Terhadap pengembangan budaya melalui pengembangan sanggar kesenian, masing-masing kelompok informan memiliki persepsi yang berbeda;

   Pelaku budaya: mereka merasakan sanggar yang mereka miliki tidak pernah memperoleh banatuan dana, baik dari pemerintah maupun dari perusahaan. Pendanaan untuk pengembangan saggar, baik untuk latihan ataupun untuk perform (b-fest ataupun pementasan) dilakukan dengan biaya mandiri.

   Tokoh budaya: mereka pemilik sanggar membiayai sendiri sanggarnya, seharusnya mereka memperoleh bantuan misalnya berupa peralatan

   Pemerintah: pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk aktualisasi seni. Sanggar diberi kebebasan untuk berkreasi dan beraktualisasi dalam kesenian.

3) Model CSR yang dikembangkan dalam penelitian ini mengupayakan terjalinnya komunikasi yang efektif antara perusahaan, forum CSR, dewan kesenian blambangan dan pelaku budaya/pemilik sanggar. Dengan pengembangan model CSR ini diharapkan nantinya dana CSR yang disalurkan oleh perusahaan baik yang melalui DKB ataupun yang langsung kepada pelaku budaya/ pemilik sanggar sebagai sponsorship ataupun pembinaan sanggar dapat tepat sasaran.

B. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini memungkinkan terjadinya bias pada hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1) Kesulitan untuk menggali informasi yang lebih dalam dari aktor utama dalam hal ini adalah Bupati dan Ketua DPRD sehingga penjelasan yang diberikan hanyalah sebatas gambaran umum tentang CSR.
2) Etnometodologi sebagai instrumen untuk memahami proses partisipasi nyata perusahaan terhadap pelestarian budaya adat Osing kemungkinan mengurangi obyektivitas penelitian.
3) Jangka waktu penelitian yang cukup singkat (6 bulan) memungkinkan ada beberapa data yang tidak terekam secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ambadar. 2008. CSR dalam Praktik di Indonesia Wujud Kepedulian Dunia Usaha. PT Elek Media Komputerindo. Jakarta.

Harmoni dan A. Andriyani.2008. Penilaian Konsumen Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan. Jurnal Ekonomi Bisnis. 13 (1).

Mapisangka, A. 2009.Implementasi CSR terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat.JESP 1(1).Marnelly, T.R. 2012. Corporate Social Responsibility(CSR) Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia.Jurnal Aplikasi Bisnis 2 (2).

Meleong, L. 1993. Metode penelitian kualitatif. Remaja Rosda Karya. Bandung.

Miles, M. and Huberman, A.M. (2002).The Qualitative Researcher Companion. SAGE Publications Inc. New Delhi, India

Sari, R.A. 2012.Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap CSR Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Nominal 1 (1)

Undang – undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Perseroan Terbatas. Jakarta.

Paramita, Peneliti. WD. 2012. *Corporate Social Responsibility (CSR):* Tinjauan konsep dan pro kontra CSR.

Paramita, Peneliti. WD. 2013. Pengaruh karateristik perusahaan terhadap Corporate Sosial Responsibility (CSR).

Paramita, Peneliti. WD. 2014. Pengaruh Corporate Sosial Responsibility (CSR) terhadap Earnings Response Coeficient (ERC).

Paramita, Peneliti. WD. 2015. Penerapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) terhadap Masyarakat di Sekitar Perusahaan : Studi Kualitatif.

Wibisono, Y. 2007. Membedah Konsep dan Apikasi CSR. Fascho Publising. Jawa Timur.

KEMIREN

POTRET BUDAYA ADAT OSING

Pelaku Budaya Desa Kemiren

Mas Samsul, Dia adalah penari, pemilik sanggar kesenian dan guru SMK jurusan seni tari di Banyuwangi.Sebelumnya kami sudah pernah menemui Mas Samsul ketika kami melakukan survey pendahuluan pada saat pembuatan usulan penelitian (tahun 2016) untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami tentang CSR budaya. Ketika wawancara awal dilakukan mereka (Mas Samsul dan pelaku budaya lain) belum mengetahui apa itu CSR, namun setelah itu dia berusaha untuk mencari tahu apakah CSR dan apakah ada dana CSR yang seharusnya bisa mereka terima untuk pengembangan sanggar kesenian miliknya.

Saat ini wawancara dilakukan kembali untuk menggali data tentang peranan perusahaan pada pengembangan budaya/ kegiatan kesenian yang mereka lakukan. Wawancara dilakukan di kediaman bu Temuk, seorang penari gandrung yang sudah mendunia dan mendapat julukan wanita perkasa(tahun 2006), beliau juga merupakan salah satu dari sepuluh maestro untuk Belajar Bersama Maestro atau dikenal dengan BBM hasil seleksi tingkat Nasional tahun 2016. Kesepuluh maestro tersebut terpilih melalui pengamatan dan penilaian dari sebuah tim, penilaiannya berdasarkan potensi masing-masing maestro yang sangat perhatian dibidangnya. 10 maestro tersebuat adalah: Amaq Raya (maestro seni pertunjukan), Sirajul Huda (maestro seni pertunjukan), Nano Riantiarno (maestro seni pertunjukan), I Made Sidia (maestro seni pertunjukan), Ni Ketut Arini (maestro seni tari), Temu Misti (maestro seni tari), Tom Ibnur (maestro seni tari), Djaduk Ferianto (maestro seni musik), Putu Sutawijaya (maestro seni rupa), dan Sundari Soekotjo (mestro seni musik).

Sangar Tari "Sopo Ngiro" milik Bu Temuk

Siang ini kami berbincang dengan mas Samsul dan bu Temuk, mereka yang ingin melestarikan budaya adat Osing dengan segala tekat dan jiwa seni yang mengakar di hati mereka.

Peneliti: "Mas Samsul, kita bertemu kembali setelah kurang lebih satu tahun yang lalu kami pernah berbincang dengan mas Samsul sebagai pelaku kesenian atau budaya."

Samsul:"Iya, Bu..Saya masih ingat yang waktu itu bu Penelitimenanyakan tentang CSR."

Peneliti:"Bagaimana perkembangan sanggarnya?"

Samsul:"Alhamdulillah bu..lancar dan anak-anak yang berlatih juga semangat sekali."

Kami menjelaskan kembali lebih terinci tentang maksud kedatangan kami dan tujuan wawancara ini, kami memulai wawancara dengan Mas Samsul, sang penari.

Peneliti:"Sudah lama Mas Samsul berkiprah sebagai penari atau pemilik sanggar?"

Samsul: "Sudah lama pak..awalnya saya juga bukan penari, tetapi hanya membantu mempersiapkan alat-alat kalau mau ada pertunjukan, terus lama-lama ya saya menjadi penari juga. Kalau sanggar saya sejak tahun 2008."

Peneliti:"Apakah sanggar tersebut milik mas Samsul sendiri atau gabungan dengan beberapa seniman?"

Samsul:"Milik saya sendiri..yaa hanya berawal dari keinginan saya melatih anak-anak disini untuk bisa menari."

Peneliti:"Banyak muridnya..?"

Samsul:"Banyak pak..saat ini sekitar 40 anak. Tetapi mereka ya ada yang ikut, ada yang berhenti, ya begitulah pak anak-anak..yang sudah pintar juga banyak dan mereka sering ikut pementasan."

Peneliti:"Apakah selama berkiprah sebagai pelaku seni dan pemilik sanggar pernah mendapat bantuan dana, peralatan atau dana lain dari pemerintah daerah/ dinas pariwisata/ perusahaan sekitar, karena pengembangan budaya di banywangi sangat pesat, khususnya Desa Kemiren yang telah dinobatkan sebagai desa wisata di Banyuwangi"

Samsul:"Sanggar saya sangat sederhana pak..tidak ada peralatan, saya hanya pakai kaset. Saya awalnya tahu CSR ya dari Ibu ini (baca: peneliti) ketika datang kesini satu tahun yang lalu..kalau untuk sanggar saya, sejak berdiri tidak perah menerima dana apapun. Kalau untuk bu Temuk (pelaku seni dan penari gandrung) pernah mendapat bantuan dari dinas pariwisata ketika dinobatkan sebagai wanita perkasa di Solo. Ada sanggar sapu jagat / sanggar seni barong (milik pak ocep) pernah mendapat bantuan dana dari sebuah parpol (tidak ingat tahun berapa)."

Peneliti:"Apakah itu sanggar seni yang ada di desa Kemiren ?"

"Iya..Saya juga ikut nimbrung di sanggar tsb sebagai penari, kalau sanggar seni saya sendiri adalah sanggar pelatihan tari untuk anak-anak sampai dewasa, tapi tidak pernah mendapat bantuan dana apapun. Alhamdulilah di Bayuwangi pendanaan untuk sanggar-sanggar dilakukan mandiri, itu karena inisiatif senimannya sendiri.Kalau pak ocip itu petani kaya. Namun untuk beli peralatan mengumpulkan dana sendiri waktu kami masih muda dulu, hasil panen untuk beli barong ."

Peneliti:"sebagai desa wisata disini banyak terdapat icon-icon budaya selain sanggar, seperti kerajinan-kerajinan, apakah ada bantuan dana?"

Samsul: "Teman saya ada pemilik kerajinan barong, kendang, mereka membuat berdasarkan pesanan saja secara individu. Kalau dari desa ada Warung Kemangi yg mendapat dana dari

ADD, tetapi kalau untuk pelatihan pernah ada selama satu minggu, kami diberi alat terus selesai, yang mengembangkan kami tidak tahu"

Peneliti: "Bagaimana dengan event-event atau festival yang diadakan pemerintah?"

Samsul:"Kalau yang saya tahu disini sebelum pak Bupati (Anas) memang masyarakat (yang mengadakan). Tetapi karena pak Bupati memang keren bisa disebarkan dan dimasukkan event. Tetapi kalau event yang kita laksanakan disini memang event adat tradisi yang tidak bisa dihilangkan, seperti seblang, kebo-keboan, ider bumi.Kalo yang difestifalkan seperti festifal pendidikan, angklung itu dibuat oleh pemerintah."

Peneliti:"Jadi kalau untuk yang adat apa tidak ada campur tangan pemerintah?"

Samsul:"Tidak ada, kalaupun ada berupa terop dan sound system, namun per individu, atau per RT tetap mengeluarkan tumpeng dan yg punya sanggar mengeluarkan kesenian. "

Ketika kami menanyakan tentang lembaga atau forum yang mengelola CSR, Samsul mengatakan sepanjang yang Dia ketahui tidak ada campur tangan dana dari perusahaan, mungkin ada tetapi masuk ke pemerintah tetapi dia tidak tahu pasti. Dia juga mengatakan di Banyuwangi tidak ada lembaga CSR. Keberadaan lembaga CSR yang dia ketahui di daerah lain yang peranannya sampai bisa mendatangkan kesenian dari daerah lain membuat dia salut karena disini (Banyuwangi) mereka malah tekor (rugi) kalo mengikuti kegiatan seperti itu karena fee yang diterima antara Rp.50.000 – Rp.100.000.

Peneliti:"Di Kemiren sendiri ada berapa sanggar?"

Samsul: 1) Ada Sanggar Pak Pur itu RBO (Rumah Budaya Osing) itu ikut AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) dinaungi

pemerintah, 2) Sanggar Pak Ocip 3) Sanggar Barong Sepuh (Tresno Budoyo), 4)Sanggar Barong Cilik, 5) Sanggar Saya (Laros Wangi), 6) Sanggar bu Temuk dan 7) Sanggar Pak Urip (Pelangi Sutro) Yang semuanya berkembang sendiri.

Peneliti:"Ketika pemerintah menyatakan Kemiren sebagai desa wisata, apa wujud kontribusi pemerintah?"

Samsul:"ya berupa pembangunan jalan dan support saja."

Peneliti: "Berupa insentif mungkin?"

Samsul:"Tidak ada.Tetapi saya pernah menerima insentif pelatih tari dari dinas pariwisata pusatRp.300.000/bulan yang diambil 3 bulan sekali selama 2 tahun."

Peneliti:"Kalau bantuan berupa alat atau pengembangan tempat?"

Samsul:"Tidak ada"

Wawancara ini juga dilakukan bersama dengan Bu Temuk, penari gadrung dan pemilik sanggar tari di tempat dan jam yang sama. Saat menemui kami bu Temuk mengenakan busana sebagaimana penari gandrung, dengan balutan kebaya warna hijau muda.

Peneliti:"Kalau bu Temuk bagaimana, apa pernah mendapatkan bantuan dana?"

Bu Temuk:"Belum..hehehe..ini sendri dapat tugas dari pusat melatih anak 15 anak dari seluruh indonesai, mereka tidak bisa berbahasa jawa, bahasa Indonesia. alhamdulilah.." (yang dimaksud tugas dari pemerintah disini adalah Belajar Bersama Maestro (BBM), pada kegiatan ini setiap maestro menerima 15 siswa yang telah lolos seleksi untuk mengikuti kegiatan BBM.)

Peneliti:"Sudah mulai tahun berapa sanggar ibu ini?"

Bu Temuk:"Barusan tahun kemarin, ya dapat tugas itu. Ya ikyi arep oleh tyugas nggoh kanggyo sanggar ikyi oleng endi ai kan (ya ini mau mendapat tugas untuk membuat sanggar saya dapat dana dari mana)..."

Mas Samsul membantu menjelaskan:

Samsul:"Bu Temuk ini merupakan seniman seni gandrung terop. Sanggarnya bu Temuk bisa seindah ini karena bu Temuk termasuk maestro Indonesia. Ada dinas kementrian menugaskan penari-penari yang mendaftar dilatih ke maestro-maestro, ada Sembilan (ternyata sepuluh) maestro dan dipilih secara acak. Bu Temuk kebagian 15 anak dan per anak membayar 1 juta. Jadi dapat 15 juta, membangun sanggar ini habis 6 juta ya dipotong dari 15 juta itu, kan miris ya.. (menurut Bu Temuk pembuatan sangarnya menghabiskan dana 10 juta karena ongkos tukang belum dihitung, kebetulan tukangnya suami bu Temuk sendiri :v)

Peneliti:"Apakah pernah diajak berkomunikasi oleh pemerintah terkait pengembangan budaya ini?"

Samsul: "Contohnya gini pak..pernah bu Temuk mendapat undangan world dance day (hari tari dunia) di solo 2012, undangan diterima Pariwisata dan di post kan kesini, tidak ada yang mau lewat kesini (Kemiren). Kemudian saya minta dibiayai untuk memberangkatkan pulang pergi saja tidak ada yang mau bantu, akhirnya saya ngamen di Gazebu dapat 500.000 dan dibantu pak Pur (RBO) 500.000 , akhirnya dapat 1 juta untuk PP(pulang pergi). Bu Temuk nari disana, dan ketika saya jelaskan bagaiman bu Temuk bisa sampai disini banyak yang terharu, lalu bu Temuk dikasik uang Saku prof SH 1 juta, kita bagi 2.Miris pak.."

Samsul menambahkan:"Kesenian itu bisa dikatakan mahal bisa dikatakan murah. Karena seni itu disini (sambil menunjuk hati), bukan disini (sambil menjentik jari)."

Peneliti:"Tentang carnival, bagaimana peranan sanggar disini?"

Samsul:"Kami ikut, mulai th 2011,2012,2013,2014 juara 1 terus, dan th 2015 saya dikirim ke Itali berkat carnival dan berkat nari, sepele kan pak..? :v""Kalau BEC dibiayai pemerintah, kita biaya sendiri."

Samsul mengatakan: "Saya tidak mengenal seni sejak kecil, tetapi sejak kuliah. Ketika hari tari dunia pertama tahun 2007 di Solo mendampingi bu Temuk ***mbeso*** *gandrung ketika dinobatkan sebagai wanita perkasa, saya mengerti apa itu seni, sebagai sesuatu yang sangat luar biasa.*

Peneliti:"Apakah sanggar yang ikut festival didanai?"

Samsul:"tidak.. tetap sendiri, cuma dibantu dinas pariwisata 500 ribu dipotong pajak. Jadi costum biaya sendri, dibebankan ke sekolah-sekolah yang mengikuti festival. Kalau saya kebetulan dinas di SMK, Saya mengajukan 6 juta untuk 3 anak, 3 juta untuk proses pelaksanaan (transpot, makan dll) yang 3 juta untuk kostum masing-masing anak 1 juta, jadi harus cari yang bener-benar kreatif untuk membuat kostum karena kalau pesan bisa sampai 10 juta/kostum. Sekarang sekolah-sekolah mulai bosan ikut festival."

Peneliti:"Apakah setiap bulan ada event untuk budaya adat"

Samsul:"tidak ada.. tetapi kalau latihan ada. Event budaya adat yang besar ada tumpeng sewu, ider bumi, seblang"

Semangat yang luar biasa untuk mengembangkan kesenian dari seorang pelaku budaya sangat kami rasakan. Tidak hanya bagaimana melatih anak-anak untuk bisa menari,

tidakhanya bagaimana Dia bisa tampil di setiap event kesenian, tetapi seorang Samsul menyatakan keinginannya: *"Saya ingin melakukan gebrakan rutinitas perform (baca: pementasan/ pertunjukan), kebetulan sekarang di SMK dibuka jurusan tari jadi saya ingin membuat pertunjukan rutin, tetapi belum saya ajukan ke kepala sekolah. Cuma untuk costum dll nya yang susah, sekolah sudah tidak sanggup, desa juga tidak punya. Sebenarnya kalau costum ada kita tinggal latihan dan memakai saja tidak usah sewa."*

Samsul juga menjelaskan kiprah bu Temuk:*"Bu Temuk ini sudah menjelajah 6 negara, kalo saya masih satu negara :v. Tapi Alhamdulilah saya masih bisa terus berkiprah di seni."*

Peneliti: "Apakah pernah ada tamu dari kabupaten kemudian dibawa ke Kemiren dan sanggar seni menampilkan keseniannya?"

Samsul:"Ada bu.. disini ada 4 jujukan (tujuan): RBO, Kemangi, Sapu Jagat (bu Temuk menari disana).., mereka membayar sesuai budget pertunjukan (kesenian dan konsumsi). Inilah bu, kalau keinginan saya membuat rutinitas, seperti Bali, jadi penari siap untuk perform, penari tidak menunggu tamu, tetapi tamu yang nunggu penari, ***kapan orang bersepeda dengan keluarga menonton gandrung dengan gratis hanya beli kopi dan jajan, konsep saya seperti itu.."***

Samsul:"Saya rasa itu bagus dan bisa. Namun seniman-seniman disini kebanyakan popularitas hanya menunggu tamu, padahal skill kita mumpuni banget, cuma kita tidak pernah dimanfaatkan untuk rutinitas seperti itu hanya latihan. Sebetulnya sangat bisa."

Peneliti:"Apakah ada kerjasama dengan dinas pariwisata, misalnya dengan biro-biro perjalanan?"

Samsul:"Iya itu yang kami harapkan, tujuannya desa ini, sudah ada jamnya. Kapan hanya 2 turis yang menonton dengan full untuk melihat pertunjukan, kapan orang-orang yang bersepeda nanti menggerombol, jadi tidak menunggu tamu. Kita misalkan perform jam 1-3, yang tertinggal ya besok silahkan datang lagi. Karena dengan skedul perform yang tetap maka jadwal latihan akan semakin baik dan bisa selalu melakukan evaluasi, kurang ini itu, penarinya kurang cantik, dll"

Samsul:"Saya pernah menanyakan pada sebuah perusahaan (tempat istrinya bekerja) tentang dana untuk kegiatan budaya (ya karena saya tahu CSR dari Bu Peneliti waktu itu), mereka mengatakan dana itu masuk ke pemerintah. Waktu itu kami sedang perform di perusahaan tersebut dan dibayar 1,5 juta untuk 2 jam."

"Saya sangat berharap sekali, kapan desa ini punya, kapan desa ini perform gratis ndak usah sewa, karena selama ini yang saya bingungkan adalah ketika murid saya perform saya harus sewa, narik biaya ke siswa saya tidak tega, karena sanggar saya tidak ada tarif, per datang bisa Rp.1.000-Rp.2.000, atau gratis. Itulah bedanya seniman yang dari hati dan seniman yang cari untung dan memperkaya diri,"

Peneliti:"Apakah seniman disini tidak tergabung di Dewan Kesenian Blambangan (DKB)?"

Samsul:"DKB hanya orang-orang tertentu, kita didata tetapi untuk event-event kita mati kutu. DKB powernya hanya menangani orchestra saja yang pengajuan dananya besar. Bahkan untuk bu Temuk misalnya berupa pemberian kue atau parcel saja tidak ada.

Selanjutnya wawancara dengan Bu Temuk dan Mas Samsul terhenti sejenak, karena Bu Temuk kedatangan dari luar kota yang ingin belajar sejenenak menari gandrung dengan bu

Temuk. Maka selanjutnya kami melihat mereka berlatih menari gandrung.

Bu Temuk sedang melatih menari Gandrung

Setelah itu kami melanjutkan perjalanan menuju sanggar milik Mas Samsul.Kebetulan tidak ada aktivitas latihan di sanggar tersebut, sanggar ini lebih terlihat sederhana dibandingkan sanggar tari milik bu Temuk.

Sanggar Laros Wangi milik Mas Samsul

Waktu sudah beranjak sore ketika kami meninggalkan sangar milik Mas Samsul.Bincang-bincang kami belum usai, masih ada pelaku budaya yang akan kami datangi dan kami dengarkan kisahnya. Namun tidak sore ini, selanjutnya kami kembali ke penginapan.

Masih terngiang harapan tulus seorang seniman budaya.."***kapan orang bersepeda dengan keluarga menonton gandrung dengan gratis hanya beli kopi dan jajan, konsep saya seperti itu..."***Semoga harapan itu terlaksana..

Pagi di Kemiren

Suasana damai dan sejuk di Desa Kemiren menyambut kami untuk kembali melanjutkan berbincang dengan mereka yang berjiwa seni, yang dengan ikhlas dan tekat kuat ingin melestarikan budaya yang telah mengakar di daerahnya.Masih terlalu pagi mungkin untuk bertandang ke rumah Bpk Senari, namun waktu kami tidak banyak disini.Maka tepat pukul 09.10 menit kami memasuki rumah bapak Senari yang berada tidak jauh dari rumah Mas Samsul.Dugaan kami ternyata salah, nyatanya waktu tidak sepagi yang kami bayangkan, karena bpk Senari pagi ini juga telah beraktivitas, membuat kendang di teras rumahnya.

Perbincangan kami dengan Bpk. Senari (Pelaku budaya dan pembuat kendang) setelah kami melihat beberapa koleksi kendang pak Senari dan salah seorang dari kami mencoba bertawar harga.

Peneliti:"Bpk sudah berapa tahun berkecimpung di kesenian atau dunia budaya?"

Senari:"Mulai tahun (sambil mengingat-ingat)… 1986."

Peneliti:"Apakah itu juga sudah mulai membuat kendang?"

Senari:"Damel pun.. nanging wektu niku tasih dados setunggal dengan sederek, sak meniko sampun berdikari.(sudah.. tetapi waktu itu masih jadi satu dengan saudara, sekarang sudah membuat sendiri)"

Peneliti:"Bpk pembuat kendang apa sekalian juga pemain?"

Senari:"Nggeh.. kulo nggeh pemain, Wiyogo.. panjak menawi wonten mriki (Iya.. saya juga pemain, Wiyogo.. panjak kalo disini)."

Peneliti:"Bapak.. Selama bapak membuat kendang apakah pernah mendapat bantuan dari pemerintah atau perusahaan-perusahaan?"

Senari:"Pengembangan usaha kulo nekay?? Seingat kulo mbooooten (seingat saya tidak)… hahahaha.Kulo berdikari. Kulo mboten pernah disumbang dan saya tidak pernah meminta. Di Kemiren ini yang punya ketrampilan kendang cuma saya saja. "

Senari:"Mungkin nggeh wonten yang dapat sumbangan dari dispar (baca:dinas pariwisata) itu sanggar atau pengrajin tertentu saja, dan hanya itu-itu saja"

Peneliti:"Maksudnya sanggar tertentu?"

Senari:"ngge..sanggar besar, tetapi di Kemiren tidak ada, disini kecil-kecil semua, yg besar ada di kota (baca: Banyuwangi) yang punya skil-skil. Jadi kami hanya nimbrung, misalnya mereka butuh sesuatu ya kami yg cari.."

Selanjutnya pak Senari banyak menceritakan pengalamannya memulai membuat kendang dan pengalamannya bermain dari pentas ke pentas.Kami menangkap kesan pak Senari seniman sejati yang berkiprah dengan seni tanpa memandang rupiah yang dia terima. Bermain dari satu pentas ke pentas lain, dari satu desa ke desa yang lain hanya untuk memperkenalkan seni, kendang khas Banyuwangi.

Pada kesempatan ini, secara kebetulan ada seorang pelaku budaya yang juga datang bertandang ke rumah bapak Senari untuk mengambil kendang pesanannya.Seniman ini dari desa

Glagah, desa di sebelah desa Kemiren. Sajidi, nama seniman ini, lalu dia memperagakan bagaimana memainkan kendang.

Selanjutnya kamipun berbincang dengan pelaku budaya Sajidi, sekaligus pemilik sanggar Laraswangi dari Desa Glagah. Obrolan kami bergulir saja karena sebelumnya Sajidi juga sudah mengikuti percakapan kami dengan bapak Senari dan Mas Samsul.

Sajidi: "Kami tidak pernah menerima dana dari perusahaan, terkadang kami diundang untuk perform tetapi untuk promosi produknya jadi dana yg kami terima ya karena promosi tadi. Saya juga memiliki sanggar, tetapi untuk mendirikan dan mengembangkan sanggar tersebut dibantu didanai oleh istri saya yang bekerja di luar negeri sebagai TKW..:v"

Peneliti: "Artinya benar-benar mandiri yaa..?"

Sajidi: "iya pak..kalau kami tidak mendanai sanggar itu akan mati dengan sendirinya dan kami tidak punya sanggar lagi. Sanggar kami sangat berperan ketika ada perform adat, kami

menjadi semacam tumpeng pada pertunjukan itu. Jadi kalo tidak ada perform dari sanggar kami ya acaranya akan sepi seperti kuburan."

Peneliti:"Apakah mas Sajidi pernah mendengar tentang CSR perusahaan?"

Sajidi:" Saya pernah mendengar dari teman-teman, di Banyuwangi kan banyak event, ketika event itu perusahaan dimintai dana. Tetapi kami tidak tahu apakah dana yang dimaksud CSR dan apakah dana itu hanya sebatas untuk event atau untuk pengembangan budaya."

Sajidi menambahkan:"Karena kalau ke dinas pariwisata sulit, mereka meminta proposal dan kami harus punya kartu induk kesenian (Sajidi menunjukkan 3 buah kartu). Untuk memiliki kartu ini juga tidak mudah karena kami harus mengurus ke kemenhum dan notaris.Jadi kami tidak semua mampu mengurusi ini. Saya juga dengar bahwa akan ada kebijakan (dari pariwisata, radar banyuwangi, DKB, satpol PP) yang mewajibkan setiap sanggar seni memiliki induk dan kalo induknya mati maka mereka akan menghentikan bahkan meskipun sedang perform. (induk=kartu induk kesenian)"

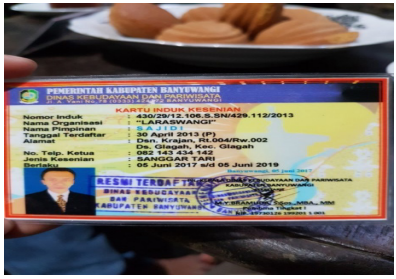

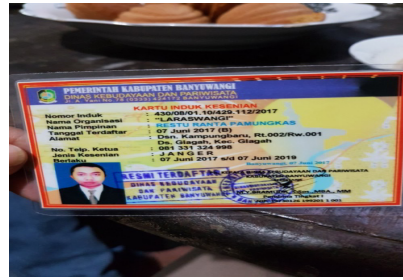

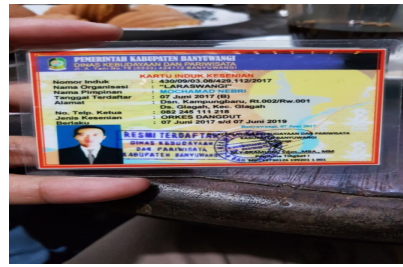

Kartu Induk Kesenian

Ketiga Kartu Induk Kesenian tersebut adalah atas nama sanggar Laraswangi, namun berbeda pada jenis keseniannya dan membedakan juga siapa yang yang menjadi pimpinan pada jenis kesenian tersebut. Kartu inilah yang seharusnya dimiliki oleh pemilik sanggar untuk bisa mengakses dana dari Dinas Pariwisata. Tetapi dana tersebut menurut penjelasan pelaku budaya masih terbatas dana untuk event saja yang diajukan dengan proposal kegiatan, jadi bukan dana untuk kegiatan rutinitas sanggar untuk pelestarian budaya.

Selain memproduksi kendang, di Kediaman bapak Senari juga memproduksi kue bolu khas Kemiren.Aroma kue ini sudah menyengat dan menggoda selera sejak berbincangan ini dilakukan.Alhasil, kamipun melakukan perbincangan diantara

selingan cemilan kue bolu dan kopi Kemiren.Nikmat sekali bolu Kemiren.

Kami meninggalkan kediaman bapak Senari ketika siang telah menyambut.Karena kami harus segera kembali dan untuk mempersiapkan memulai kembali rutinitas di kampus.Rute pulang kami sedikit berputar melewati Kawah Ijen.Disana hawa dingin menyelimuti ketika tepat pukul 13.00 siang kami berada di pundaknya.

Kue Bolu Kemiren dan Kawah Ijen

Dewan Kesenian Blambangan

Kali ini sore kami memasuki kota Banyuwangi. Malam nanti kami ada janji bertemu dengan Anggota Dewan Kesenian Banyuwangi dan seorang wartawan yang seringkali meliput acara budaya dan kesenian.Suasana alun-alun Blambangan tampak meriah, saat ini bulan Ramadhan, nampak stand-stand expo berjajar di sekitar gazebo alun-alun Blambangan.Menawarkan sembako, makanan jadi dan aneka fasion. Kami memasuki hotel blambangan yang berada tepat di depan alun-alun blambangan.

Sebelum wawancara secara langsung ini dilakukan, kami sudah melakukan komunikasi melalui selular, sehingga kedatangan kami ke Banyuwangi ini sudah beliau pahami maksudnya.

Informan 1: "Kalo berbicara budaya, maka semua sudah tercakup di Banyuwangi festival yang diselenggarakan setiap tahun. B-fast itu merupakan event budaya yang memodifikasi akar-akar budaya yang ada di Banyuwangi, mulai dari gandrung, kebo-keboan, adat manten yang disesuaikan dengan tematiknya. Tahun ini ada 72 calender of event, tahun lalu 58 dan tahun sebelumnya 30 an, sebelumnya lagi 15 an. Tahapan kenaikan ini memang luar biasa dan sempat ada persoalan di tahun 2015 dimana anggota dewan mempertanyakan adanya event tetapi sumber pembiayaan dipertanyakan. Hal ini saya dugaada partisipasi dari perusahaan-perusahaan baik dari pabrik semen bosoa atau yang lain."

Peneliti:"Apakah hal ini tidak transparan?"

Informan 1:"Memang tidak transparan sehingga dijadikan pertanyaan oleh anggota dewan. Tahun 2016 mulai dititipkan ke masing-masing satker, pelaksananya masih EO, kalau yang tahun 2017 murni satker.Dan yang menjadi pertanyaan kami apakah ini tidak mempengaruhi kinerja."

Informan 1 menambahkan:"Jadi benar apa yang dirasakan oleh budayawan atau pelaku budaya, karena memang belum langsung ke mereka karena semua langsung ditangani Bupati untuk event. Secara tidak langsung juga merangsang tetapi budayawan memiliki persoalan yang mungkin belum tertangkap oleh kacamata seorang bupati."

Peneliti:"Bagaimana dengan CSR budaya?"

Informan 1: "Kalau CSR untuk pelaku budaya atau pelaku seni saya yakin tidak ada. Karena setiap kali saya melakukan liputan mereka selalu mengeluhkan.Contohnya, pak Hasnan Singodimayan, dia berjuang untuk bisa membuat pementasan Seblang.Meskipun mungkin ada bantuan tetapi itu tidak signifikan, apalagi kalau kita bicara dari perusahaan swasta atau CSR, saya yakin sangat minim atau bahkan tidak ada. Karena kalo ada back up dari itu mungkin kondisinya lebih baik."

Peneliti:"Jadi apakah belum ada regulasi khusus yang mengatur mengenai budaya?"

Informan 1:"Saya yakin belum ada."

Peneliti:"Kalau organisasi CSR nya? Semacam forum atau apa yg berkiprah di CSR"

Informan 1:"kalau forum saya tidak seberapa tahu, tetapi organisasi kemasyarakan mungkin ada semacam LSM untuk menggarap ekonomi produktif atau pelatihan, tetapi kalau forum CSR saya belum pernah dengar."

Kami kemudian menceritakan wawancara sebelumnya yang sudah kami lakukan dengan beberapa pelaku budaya di Desa Kemiren, tentang apa yang mereka keluhkan. Bahwa mereka sangat bersemangat dalam melestarikan budaya namun terbentur banyak keterbatasan terutama masalah dana.

Informan 1:"Keterbatasan pelaku budaya untuk mengakses itu juga disebabkan oleh keterbatan dalam membuat proposal, selain informasi-informasi tsb memang belum mereka ketahui sehingga mereka yg selama ini enjoy dan cenderung tulus ya terus mengalir saja. Contohnya seperti bu Temuk, yang sekaliber dia dan sudah mancanegara tetap tidak memiliki sesuatu yang berarti karena kiprahnya.Hal ini tidak hanya bu Temuk, ada juga penari gandrung lain yang tidak sekaliber bu Temuk namun mereka juga penari yang handal yang juga tidak diperhatikan kiprahnya."

Bersama dengan kami malam ini, anggota Dewan Kesenian Blambangan.

Peneliti:"Menurut bapak, Bagaimana peran dewan kesenian?"

Informan 2:"Menurut saya jangan sampai keberadaan organisasi itu justru menghambat geliat kesenian itu sendiri. Meskipun sebenarnya fungsinya hanya sebagai koordinator saja untuk sanggar-sanggar yang dikelola dengan baik, tetapi belum bisa masuk pada seluruh sanggar yang kecil-kecil karena keterbatasan anggaran. "

Peneliti:"Sanggar yg baik itu dalam pengertian yg bagaimana?"

Informan 2:"Sanggar yang terdaftar, yang memiliki no induk. Pasca ketentuan tersebut sanggar-sanggar yang tidak ber-induk semakin pusing juga karena teman-teman dewan juga tidak berani, sehingga semakin tdk tersentuh.Sementara melengkapi juga butuh biaya."

Peneliti: "Tetapi ketika sanggar itu berada di daerah yang sudah dijadikan icon daerah wisata harusnya mereka bisa dibantu untuk memperoleh no induk?"

Informan 2:"Kami belum terfikir sampai kesana.. :v"

Informan 1: "Memang ini menjadi semacam lingkaran, ketika ada harapan budayawan mendapatkan dana, jangankan CSR, anggaran yang jelas dari Negara saja mereka belum bisa mengakses."

Peneliti:"Ketika penetapan daerah budaya apakah ada aturan-aturan tertentu, maksudnya apa yang akan diberikan pemerintah untuk daerah tsb?"

Informan 1:"itu masih proses, kalau perda wisata sudah buat (sudah ada), yg penataan masuk cagar budaya masih proses di lembaga legislatif. Tetapi apakah isi dari perda wisata juga termasuk seni/budaya saya tidak tahu persis. Saya hanya dengar dari pemberitaaan teman-teman pemda dan webs nya DPR. Artinya perda itu yang sekarang menjadi payung masing-masing bumdes untuk mengakses pengelolaan obyek wisata. "

Selanjutnya kami menghubungi salah seorang Anggota Dewan untuk mengkonfirmasi pertemuan kami besok dan terkait beberapa hal yang ingin kami konfirmasikan, beliau sekilas mengatakan bahwa sudah ada perda yang mengatur tentang CSR.Beberapa perusahaan juga sudah memberikan kontribusi meskipun ada juga yang belum.

Ritual Adat Seblang Lulian

Tepat pukul 14.00 kami memasuki Desa Olehsari, umbul-umbul dan hiasan janur menyambut kami dengan meriah. Jalanan sudah sangat padat oleh kendaraan para tamu dan penonton yang diparkir disepanjang jalan.Langit biru dan udara tidak terlalu menyengat siang itu.

Tampak dari arah barat, arak-arakan sang penari Seblang dengan para pengawalnya, yang sebagian besar adalah kerabat penari. Seorang bocah yang baru menginjak usia belasan

Nampak dengan balutan kebaya warna kuning dan kerudung kuning menjuntai menutup kepala. Fadiah, nama penari Seblang yang terpilih tahun ini.

Arak-arakan ini berawal dari kediaman sang gadis penari menuju tempat dilaksakannya ritual tarian Seblang. Kamipun bergabung dengan barisan dan berjalan menuju lokasi ritual. Dibarisan depan, seorang sesepuh membakar dupa/ kemenyan dan disebelahnya seorang perempuan tua membawa mahkota Seblang yang nantinya dipasang dikepala penari. Mahkota tersebut terbuat dari pupus daun pisang.

Ritual dilaksanakan pada sebidang tanah membentuk lingkaran.Ditengah pentas para pemain alat musik dan sinden menyambut rombongan Seblang dan mendudukkan di kursi yang telah disiapkan untuk Seblang.Sejenak kemudian, dibawah payung agung berwarna putih, ritual seblang dimulai.

Setelah ritual pembuka oleh Seblang, selanjutnya acara dibuka oleh ketua panitia:

> *"Assalamualaikum Wr. Wb. Olehsari niki duwe kesenian arane seblang kanggone slametan deso kang setiap tahun dianakaken teng tempat niki, alhamdulilah seblang tahun niki sagete dilaksanaaken lancar, mboten wonten alangan nopo-nopo… kintene poro bapak poro sederek niku selaku pembuka kata saking ketua adat kulo mbok bileh winten kliru kulo ngomong, urutan kulo ngomong kulo nyuwon ngapunten ingkang katah.. kulo akhiri wasalamualaikum wr wb.*

Penari memegang nampan lalu doa-doa dirapalkan. Jika nampan yang dipegang jatuh, artinya sang penari sudah kerasukan, dia akan menari selama kurang lebih 3 jam diiringi oleh sinden dan pemain musik.Penari Seblang menari mengelilingi payung Agung diiringi sekitar 45 gending atau lagu.Penari juga mengajak penonton untuk menari dengan melemparkan selendang ke kerumunan masyarakat.

Tampak hadir pada acara ini tetuah adat, tokoh budayawan Banyuwangi, Bpk Camat Galagah, Kepala Desa Olehsari, pejabatdinas pariwisata, Dewan kesenian blambangan, mereka yang tergabung di aliansi masyarakat adat nusantara banyuwangi dan para pelaku budaya.

Pada kesempatan ini, disela-sela penari Seblang yang menari dengan mata terpejam dan tidak sadar diri, diantara gending dan lagu, kami berbincang dengan pejabat dari dinas pariwisata:

Peneliti:"Bapak, bagamana dengan pendanaan untuk ritual semacam ini?"

Dinas: "Pendanaan mandiri, dalam arti panitia lokal difasilitasi oleh desa, kemudian mereka selain partisipasi masyarakat, terkait dengan anggaran desa juga mensuport, apa yang tidak bisa disupport oleh desa maka dinas akan mensuport untuk branding diluar, contohnya baner, umbul-umbul, tenda.. daripada anggaran digunakan untuk keprluan sepertu itu lebih baik untuk pelasanaan. Seperti tenda-tendaUMKM itu

dari dinas koperasi. Kaitannya khusus dengan adatnya, mereka melakukan muphu (iuran), itu sudah menjadi adat, kita (dinas) tidak ikut campur. Karena kami khawatir kalau hal tersebut menjadi kebiasaan dibantu oleh pemerintah kemudian tidak ada bantuan mereka malah tidak menyelenggarakan."

Peneliti:"meskipun ini merupakan pertunjukan adat namun telah dikemas dalam bentuk b-fest, jadi tentunya ada peranan dari dinas."

Dinpar:"Iya peranan ada, tetapi yang namanya adat ya tetap, kita membantu brand diluarnya."

Peneliti:"terkait dengan perda yang mengatur tentang CSR, bagamana pelaksanaannya?"

Dinas:"CSR kan hanya berupa bantuan dari peruahaan, sejauh ini yang saya tahu belum masuk ke ranah-ranah budaya. Kalau untuk b-fast yang lain mungkin ada lewat panitia induk b-fest."

Peneliti:"Jadi tidak langsung masuk dinas pariwisata?"

Dinas:"tidak..itu panitia pusat, kami pelaksana di lapangan. Misalnya anggaran kami untuk penari, panjak, salon.Kalau CSR yang saya tahu langsung panitia. Tidak semua festival penyelenggaranya dinas pariwisata, bisa juga disnaker, dispar hanya untuk yang kesenian saja."

Peneliti:"Jadi CSR tidak langsung dikelola dinas pariwisata?"

Dinas: " Tidak."

Peneliti:"Perdanya ada ya pak?"

Dinas:" Saya tidak paham"

Peneliti:"Bagamana dengan perbup?"

Dinas:"Kami juga tidak tahu. Jadi b-fest itu kepanitiaan induk ada di pemda, kami hanya pelaksana."

Peneliti:"Bagaimana dengan anggarannya?"

Dinas:"Saya tidak berbicara CSR ya..tetapi kami sudah menganggarkan dengan kesenian di pra acara, untuk tamu, undangan dll."

Peneliti:"bagamana untuk pengembangan sanggar-sanggar kesenian yang ada di Kemiren khususnya?"

Dinas:"Kami memberdayakan itu tidak dalam bentuk cash money, tetapi dalam bentuk aktualisasi seni, silahkan membuat kreasi dan tampil, nanti akan kami bayar. Aktualisasi seni ini setiap minggu ditampilkan di blambangan.Itu sebagai tolak ukur kita apakah sanggar-sanggar itu layak untuk dibawa ke luar daerah. Sehingga kami juga memiliki grate untuk masing-masing sanggar tari. Kalau dulu ada hibah, tetapi hibah dari pemda juga ada aturan tersendiri, salah satunya sanggar yg punya no induk."

Peneliti:"Apakah itu hanya khusus untuk sanggar-sanggar yang ada di Kemiren atau semua sanggar?"

Dinas:"Semua sanggar yang ada di Banyuwangi. Jadi kenapa Kemiren yang menjadi desa wisata, itu karena di Kemiren yang masih kuat memegang teguh ritual. Apakah di desa lain tidak ada? Ada. Tetapi tidak semua warga, begitu juga juga di Glagah dan yang lain. Kalau di Kemiren masih sangat kuat sekali."

Di lokasi ini juga kami menemui rekan-rekan dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara wilayah Banyuwangi. Peneliti menanyakan tentang sumber pendanaan yang diperoleh dan digunakan untuk pelestarian budaya, mereka mengatakan:

" Kalau untuk sanggar kesenian, mereka mengembangkan sanggar sendiri dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki. Ada sanggar kesenian tertentu yang mendapat sumbangan dari pemerintah, tetapi hanya itu-itu saja.Kalau untuk upacara adat mereka melakukan muphu (iuran), karena untuk upacara adat ada atau tidak ada campur tangan pemerintah/ perusahaan mereka pasti melaksanakan. "

Peneliti:"Bagaimana dengan festival?"

AMAN:"Saat ini semua event memang sudah dikemas dalam b-fest, pendanaan untuk kegiatan tersebut berasal dari masyarakat juga. Maksudnya begini, contoh pada event gandrung sewu, setiap sekolah harus mengeluarkan atau menjadi peserta, hal ini tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit, untuk latihan, kostum dan lain-lain, akhirnya sekolah akan membebankan kepada paguyuban sekolah. "

Peneliti:"Terkait CSR, bagaimana pengelolaannya?"

AMAN:"Kalau untuk CSR, saya tidak tahu pasti apakah ada, karena tidak ada transparasinya. Kalaupun ada mungkin tidak langsung kepada mereka yang terkena dampaknya, sehingga tidak tepat sasaran.Prosedur CSR adalah untuk orang-orang yang terdampak, tetapi karena adanya kerjasama atau tekanan-tekanan terkait perijinan akhirnya perusahaan memberikan CSR (tetapi ini hanya asumsi saya saja yang sebenarnya tidak boleh karena tidak berdasarkan data, namun kenyataannya seperti itu).

AMAN:"Perlu dikonfirmasi lagi tetapi hampir seluruh corporate di Banyuwangi, dana sponsorship untuk semua kegiatan harus lewat Pemda, karena semua sumber pendanaan sudah terserap untuk b-fast.

Bapak Hasnan, tokok budayawan Banyuwangi dan tetuah adat yang kami temui pada kesempatan ini juga memberikan

penjelasan tentang makna beberapa ritual adat, seperti ider bumi dan seblang.

"Seni tetap seni.Kalau ritual adat itu berbeda.Jangan dicampuradukan.Ritual dan tradisi juga berbeda.Ritual adat adalah sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan, kalau agama ada sholat, ada gereja, di ritual ada mantra-mantra, semua ditujukan untuk memohon keselamatan kepada Sang Pencipta."

"Selamatan atau tradisi lain yaitu selamatan Ider bumi atau dikenal juga Barong Ider Bumi yang dilaksanakan setiap tahun tepatnya Syawal hari ke 2 jam 2 siang sejauh 2 kilometer. Ada makna yang tersirat pada angka 2 tersebut, Angka 2 (dua) memberikan simbul bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi secara berpasangan, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, dan seterusnya.

Masih berdasarkan penjelasan tetua adat:

"Barong itu pemaknaan atau lambang dari kebaikan. Artinya barong yang diarak keliling desa tersebut akan dapat mengusir roh jahat. Barong diarak dengan iringan tembang macapat, itu doa, doa kepada Tuhan dan kepada leluhur sehingga masyarakat Banyuwangi akan senantiasa dinaungi oleh kebaikan dan diberi keselamatan oleh Alloh SWT."

Peneliti:"apa sebenarnya arti ider bumi?."

Tetua adat:"Ider itu artinya berkeliling atau berputar, bumi adalah tanah yang kita pijak. Ider Bumi adalah mengelilingi bumi atau tanah tempat kita berpijak atau desa.Karena itu ritual ider bumi dilakukan dengan arak-arakan mengelilingi desa."

"ider bumi juga diikuti sesepuh desa, yang ikut arak-arakan sambil membawa dupa dan membaca mantra. Juga nenek-

nenek, yang mengikuti arak-arakan sambil nginang, makn daun sirih yang sudah diracik dengan kapur dan biji pinang."

Dalam kepercayaan masyarakat Osing di dalam barong tersebut sudah dirasuki oleh roh leluhur.Tidak hanya pada ritual barong ider bumi saja tetpi juga pada ritual seblang, masyarakat mempercai hal tersebut.

Peneliti:"apakah benar pada beberapa ritual seperti barong ider bumi dan seblang ada roh leluhur yang merasuki."

Tetua adat:"iya itu benar..di dalam tubuh kita mengandung

elemen-elemen positif dan negatif, demikian juga dengan goib, jadi ketika elemen-elemen tersebut bertemu maka terjadilah yang disebut kerasukan. Itu ilmiah. Manusia itu ciptaan Tuhan, goib juga ciptaan Tuhan, yang membedakan adalah yang satu nampak, bisa dipegang, yang satunya tidak bisa disentuh, tapi bisa dirasakan."

Peneliti:"Bagaimana dengan pengembangan sangar-sanggar kesenian yang ada di desa Kemiren khususnya?"

"Sanggar kesenian harusnya memiliki gamelan untuk menari, jangan menggunakan kaset. Tetapi kebanyakan mereka tidak memiliki, hanya beberapa saja sanggar saja, karena memang seperangkat gamelan itu tidak murah"

Tepat pukul 17.00 penari Seblang turun dari pentas alam, diiringi pengawalnya untuk kembali ke rumah sang penari. Besok mereka akan kembali melakukan ritual disini, di tempat dan diwaktu yang sama, selama 7 hari. Mantra-mantra selaksa doa yang akan terus akan diagungkan di bawah langit yang sama. Doa memhon keselamatan dan keberkahan untuk seluruh warga Banyuwangi.

Kami juga meninggalkan lokasi ritual, meninggalkan sepenggal pertanyaan yang belum sempat kami tanyakan: *"Apa yang akan terjadi pada kehidupan sang gadis yang telah dipilih oleh goib untuk menjadi Penari Seblang?"*

BIODATA PENULIS

BIODATA KETUA

A. IDENTITAS DIRI		
Nama	:	Peneliti Wijayanti Daniar Paramita, SE, MM
NIP/NIK/NIDN	:	0714127201
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Lumajang, 14 Desember 1972
Jabatan Fungsional	:	Lektor
Pangkat / Golongan	:	IIIb
Perguruan Tinggi	:	STIE Widya Gama Lumajang
Alamat	:	Jl. Gatot Subroto no. 4 Lumajang
Telp. / Fax	:	0334-881924 / 0334-881924
E-mail	:	info@stiewidyagamalumajang.ac.id
Alamat Rumah	:	Jl. Ranu Klakah 432 Klakah-Lumajang
Telp. / Fax / HP	:	081259953125
E-mail	:	pradnyataj@gmail.com
Lulusan yang telah dihasilkan	:	S-1= 24 orang; S-2= ... orang; S-3= ... orang
Mata Kuliah yang diampu	:	1. Akuntansi keuangan 2. Akuntansi Lanjutan 3. Metodologi penelitian

B. RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI			
Tahun Lulus	**S-1**	**S-2**	**S-3**
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Widyagama Malang	Universitas Widyagama Malang	Universitas Jember
Bidang Ilmu	Ekonomi	Ekonomi	Ekonomi
Tahun Masuk-Lulus	1991-1995	2010-2012	2015/2016
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Current cost sebagai suplement laporan keuangan konvensioanl	Pengaruh Levegare dan Size terhadap ERC	-
Nama Pembimbing/ promotor	Dra. Mamlucha	Dr. Gunariyanto Dra. K. Sulistyowati, Msi	-

C. PENGALAMAN PENELITIAN			
Tahun	**Judul Penelitian**	**Jabatan**	**Sumber Dana**
2012	Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Konsep dan pro kontra CSR	Ketua	STIE Widya Gama
2013	Pengaruh Karateristik perusahaan terhadap Corporate Sosial Responsibility (CSR)	Ketua	STIE Widya Gama
2013-2013	Pengaruh Anggota, Skala Koperasi Dan Jumlah Kewajiban Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi Dengan Permintaan Audit Eksternal Sebagai Variabel Intervening	Ketua	Penelitian Dosen Pemula (DP2M-DIKTI)
2013-2014	Timeliness sebagai variable intervening untuk pengaruh size dan leverage terhadap Earning Response Coefficient (ERC)	Ketua	Penelitian Dosen Pemula (DP2M-DIKTI)
2014	Pengaruh Corporate Sosial Responsibility (CSR) terhadap Earning Response Coefficient (ERC)	Ketua	STIE Widya Gama
2013-2014	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap manajemen riil dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi	Anggota	Penelitian Dosen Pemula (DP2M-DIKTI)

2015	Penerapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) terhadap masyarakat di sekitar perusahaan: studi kualitatif	Ketua	STIE Widya Gama

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2014-2015	Ibm Peningkatan TK PKK Pinggiran di Kecamatan Ponorogo	Anggota	Pengabdian Masyarakat (DP2M-DIKTI)

E. PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2012	Pengaruh Firmsize terhadap Earning Response Coefficient (ERC) dengan Voluntari disclousure sebagai variabel intervening	Jurnal Penelitian ilmu Ekonomi WIGA, ISSN:2088-0944 Vol.1 (1 Maret 2012)
2012	Pengaruh Leverage, size dan Voluntary disclousure terhadap Earning Response Coefficient (ERC)	Jurnal Penelitian ilmu Ekonomi WIGA, ISSN:2088-0944 Vol. 2 (2 September 2012)
2013	Pengaruh Earnings Response Coefisien terhadap harga saham	Jurnal Penelitian ilmu Ekonomi WIGA, ISSN:2088-0944 Vol.3 (1 Maret 2013)
2013	Pecking Order Hypotesis Teory: Pengaruh Opportunity Investment dan Resiko Bisnis terhadap Capital Expenditure	Jurnal Penelitian ilmu Ekonomi WIGA, ISSN:2088-0944 Vol.3 (1 September 2013)
2014	timeliness: sebagai Variabel Intervening untuk Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Laba	Prosiding Seminar Nasional (LPPM Universitas Muhammadiyah Jember) ISBN: 9786027114807

2014	Audit ekternal sebagai variabel intervening untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan koperasi	Prosiding SEMNAS 2014 Hasil_Hasil Penelitian (Unmas Denpasar) ISBN 978-602-18622-4-7
2014	Timeliness sebagai variable intervening untuk pengaruh size dan leverage terhadap Earning Response Coefficient (ERC)	Jurnal Penelitian ilmu Ekonomi WIGA, ISSN:2088-0944 Vol.4 (1 Maret 2013)
2014	Infuence Income Smoothing Toward Earnings Response	Prosiding Seminar & Ekspose Hasil Penelitian dan Pengabdian masyarakat 2104 (Kopertis VII) ISBN: 978-602-72162-0-4
2015	Timeliness Mediating Effect on Influence of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclousure dan Voluntary Disclousure Toward Informativeness of Earnings	Procceding Seminar Internasional The 1stJoint Conference Indonesia Malaysia Bangladesh Ireland (IJCIMBI) 2015 ISSN: 2442-4676
2015	Internet Financial Report: Respon pasar sebelum dan sesudah tanggal publikasi	Ekonomika Jurnal Ekonomi Vol. 8 No. 2 Desember 2015 ISSN: 1978-9998

F. PEMAKALAH SEMINAR ILMIAH (ORAL PRESENTASION)

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2014	Audit ekternal sebagai variabel intervening untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan koperasi	Prosiding Semnas hasil-hasil penelitian 2014 ISBN: 978-602-18622-007-4-7 Unmas Press
2014	TIMELINESS: Sebagai variabel intervening untuk faktor-faktor yang mempengaruhi respon laba	Prosiding Semnas hasil-hasil penelitian 2014 ISBN: 978-602-71148-0-7 Unmuh Jember

2014	Infuence Income Smoothing Toward Earnings Response	Prosiding Seminar dan Ekspose Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2014 ISBN: 978-602-72162-0-4 Kemendikbud Kopertis wilayah VII
2015	Timeliness Mediating Effect on Influence of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclousure dan Voluntary Disclousure Toward Informativeness of Earnings	Procceding Seminar Internasional The 1st Joint Conference Indonesia Malaysia Bangladesh Ireland (IJCIMBI) 2015 ISSN: 2442-4676

G. Karya Buku			
Judul Buku	**Tahun**	**Jumlah Halaman**	**Penertbit**
Metode Penelitian Kuantitatif	2015	163 halaman	-

BIODATA ANGGOTA 1

A. IDENTITAS DIRI		
Nama	:	MUCHAMAD PENELITI, SH.,MH.
NIP/NIK/NIDN	:	0710097103
Tempat dan Tanggal Lahir	:	LUMAJANG, 10 SEPTEMBER 1971
Jabatan Fungsional	:	DOSEN
Pangkat / Golongan	:	ASISTEN AHLI/ III/b
Perguruan Tinggi	:	STIE WIDYA GAMA LUMAJANG
Alamat	:	JL. GATOT SUBROTO NO.4 LUMAJANG
Telp. / Fax	:	0334-881924
E-mail	:	-
Alamat Rumah	:	JL. BRANTAS NO.21 LUMAJANG
Telp. / Fax / HP	:	0334-889188/ 085749429999

E-mail	:	

B. RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
2007	HUKUM	UNIV.PUTRA BANGSA SURABAYA	ILMU HUKUM
1999	HUKUM	STIH JEND.SUDIRMAN LUMAJANG	ILMU HUKUM

C. PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2010	Tinjauan Hukum Terhadap Pelaksanaan Hak Asasi Manusia dan Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Lumajang.	Ketua	Kopertis-PDM
2011	Kajian Hukum Terhadap Perselisihan Pemutusan Hubungan Kerja Secara Sepihak Pada Perusahaan.	Ketua	Mandiri
2012	Pengaruh Lingkungan Kerja dan Disiplin Kerja serta Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Lumajang.	Anggota	Mandiri
2012	Urgensi Pengawasan Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai di Era Otonomi Daerah.	Ketua	Mandiri
2013	Mengukur Kualitas Pemimpin Melalui Interaksinya Dengan Perilaku Individu Dalam Organisasi	Ketua	Mandiri

D. KARYA TULIS ILMIAH

Jurnal & Prosiding

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2013	Mengukur Kualitas Pemimpin Melalui Interaksinya dengan Perilaku Individu dalam Organisasi	Jurnal PIE WIGA (V3, 1 Mar) ISSN : 2088-0944

2012	Urgensi Pengawasan Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai di Era Otonomi Daerah	Jurnal PIE WIGA (V2, 2 Sep) ISSN : 2088-0944
2012	Pengaruh Lingkungan Kerja dan Disiplin Kerja serta Motivasi Kerja	Jurnal PIE WIGA (V2, 1 Mar) ISSN : 2088-0944
2011	Kajian Hukum Terhadap Perselisihan Pemutusan Hubungan Kerja Secara Sepihak Pada Perusahaan	Jurnal PIE WIGA (V2, 2 Sep) ISSN : 2088-0944
2011	Tinjauan Hukum Terhadap Pelaksanaan Hak Azasi Manusia dan Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Lumajang	Jurnal PIE WIGA (V3,1 Mar) ISSN : 2088-0944

BIODATA ANGGOTA 2

A. IDENTITAS DIRI		
1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Penelitiansyah Rizal, SE, MM., Ak., CA
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3.	Jabatan fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	-
5.	NIDN	07-1311-7503
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Probolinggo, 13 November 1975
7.	E-mail	Penelitiansyah.rizal@gmail.com
8.	No telepon/HP	081249729213
9.	Alamat Kantor	Jl. Slamet Riyadi Kanigaran Probolinggo
10.	Nomor Telepon/faks.	(0335) 424124
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	-
12. Mata Kuliah yang Diampu		1. Perpajakan
		2. Manajemen Keuangan
		3. Auditing

B. RIWAYAT PENDIDIKAN		
	S-1	**S-2**
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Merdeka Malang	Universitas Wijaya Putra Surabaya
Bidang Ilmu	Akuntansi	Akuntansi
Tahun Masuk-Lulus	1995-1999	2099-2001
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Akuntansi depresiasi aktiva tetap dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan	

C. PENGALAMAN PENELITIAN DALAM 5 TAHUN TERAKHIR			
No	**Tahun**	**Judul Penelitian**	**Sumber Pendanaan**
1	2010	Dampak SEMIPRO bagi masyarakat Kota Probolinggo.	Pemkot
2	2008	Pengembangan Sistem Administrasi Publik Di Pedesaan Dalam Rangka Meningkatkan Kapasitas Pelayanan Pemerintahan Desa Di Jawa Timur	Pemprov
3	2008	Ketersediaan Bahan Baku Utama pada Kelompok Industri Kecil Pengolahan Pangan di Kab. Malang	Pemprov

D. PENGALAMAN PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM 5 TAHUN TERAKHIR		
Tahun	**Judul Pengabdian Masyarakat**	**Sumber Pendanaan**
2012	Tim Enumerator Gerdu Taskin Wilayah Kab. Probolinggo dan Kota Probolinggo	Pemkot

2011	Tim BDS LPM STIA "BAYUANGGA" Probolinggo dalam pendampingan bagi pengusaha tempe Desa Sumber Taman Kota Probolinggo. Tim Pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana bagi UKM di Kota Probolinggo.	LPPM STIA Bayuangga LPPM STIA Bayuangga
2010	Tim Enumerator Gerdu Taskin Wilayah Kab. Probolinggo dan Kota Probolinggo	Pemkot
2009	Tenaga Ahli pada Desa Model Binaan Gerdu Taskin Desa Sumber Pasir Kecamaan Pakis Kab. Malang.	-
2008	Konsultan Gerdu Taskin Kota Probolinggo	-

E. PENGALAMAN PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal
2012	Pengaruh partisipasi manajemen terhadap kepatuhan, kebenaran laporan, transparansi dan akuntabilitas melalui akuntansi instansi	Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Widya Gama ISSN:2088-0944
2015	Internet Financial Report: Respon pasar sebelum dan sesudah tanggal publikasi	Ekonomika Jurnal Ekonomi Vol. 8 No. 2 Desember 2015 ISSN: 1978-9998